

**PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT
DI WILAYAH KOREM 171 / PRAJA VIRA TAMA
SORONG PAPUA BARAT**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan dan Keguruan
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

TRIYANA

NIM : 80100212166

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Desember 2014
Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
TRIYANA
NIM. 80100212166
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Pembinaan Mental Prajurit diwilayah Korem 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat*”, yang disusun oleh saudara **Triyana**, NIM: 80100212166 telah diseminarkan dalam seminar hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Minggu, 14 Desember 2014 M bertepatan dengan tanggal 21, Syafar 1435 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian *Munaqasyah tesis*

PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S (.....)

KOPROMOTOR:

Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Lomba Sultan M.Ag (.....)

2. Dr. Mahmuddin M.Ag (.....)

3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S (.....)

4. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag (.....)

Makassar, Desember 2014

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A
NIP 19540816 198303 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Promotor penulisan tesis saudara **Triyana**, NIM: 80100212166, mahasiswa konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama tesis berjudul “*Pembinaan Mental Prajurit di wilayah Korem 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat*” memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Promotor I

Promotor II

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.

Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag.

Makassar, Desember 2014

Diketahui oleh:
Direktur Program
Pascasarjana UIN Alauddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Prof.Dr.H.Moh.Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ
اَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, atas izin dan perkenan-Nya, tahapan dan proses panjang akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Allah jugalah yang telah membimbing penulis, menunjukkan jalan kemudahan serta melapangkan segala rintangan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai rangkaian tugas akhir perkuliahan. Salawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan manusia dalam kehidupan.

Selanjutnya, peneliti pun menyadari bahwa dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material, sehingga tesis ini dengan judul Pembinaan Mental Prajurit di Wilayah KOREM 171/ Praja Vira Tama ini berhasil kami susun untuk diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan keguruan pada program pasca sarjana UIN Alauddin Makassar. Juga tidak lupa kami menyampaikan terimakasih setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi peneliti.

2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S dan Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag selaku promotor yang telah mencurahkan perhatian dan dukungannya, dengan memeberikan petunjuk serta saran sampai terwujudnya tesis ini.
4. Para dosen atas bimbingan dan dorongan yang diberikan serta para dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu mereka kepada peneliti selama mengikuti pendidikan di Pascasarjana UIN yang telah membantu sehingga memudahkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh karyawan/karyawati Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
6. Kepala dan karyawan/karyawati perpustakaan pascasarjana, yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, memelihara, membesarkan, dan memberikan landasan pendidikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
8. Kepada suami tercinta dan anak-anakku tersayang, yang dengan sabar dan penuh kerelaan untuk menunda segala kegembiraan dan kebersamaan, memberi lebih banyak waktu kepada penulis untuk tetap fokus selama masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir studi ini. Tanpa dukungan dan pengertian serta ketulusan mereka niscaya sulit bagi penulis menyelesaikan tugas ini.

9. Keluarga dan kerabat serta teman-teman, yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
10. Semua pihak dan teman-teman, yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran dan kerja samanya selama penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan kepada Allah jualah penulis memohon do'a dan *magfirah*-Nya, semoga amal bhakti yang disumbangkan kepada penulis mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Desember 2014

Penyusun,

Jamila Macap

NIM: 80100212162

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENEGSAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Pengertian Judul	8
E. Kajian Pustaka	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Deskripsi Pembinaan Mental TNI AD	14
B. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Mental TNI AD	20
C. Sejarah Berdirinya Dinas BINTAL AD	27
D. Visi Dan Misi Dinas BINTAL AD	29
E. Tugas Pokok Dinas BINTAL AD	30
F. Subyek dan Obyek Pembinaan Mental TNI AD	31
G. Metode dan Teknik Pembinaan Mental	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Pendekatan Penelitian	39

D. Sumber Data	40
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42
H. Pengujian Keabsahan Data	44
 BAB IV ANALISIS PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT KOREM	
171/PRAJA VIRI TAMA SORONG PAPUA BARAT	
A. Profil Lokasi Penelitian.....	45
B. Sarana dan Prasarana Pembinaan Mental Korem 171/PVT.....	51
C. Gambaran Kehidupan (Mental) Prajurit di Wilayah KOREM 171....	53
D. Bentuk Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit di wilayah KOREM....	55
E. Teknik dan Metode Pembinaan Mental	77
F. Kendala dan Peluang	91
G. Upaya Pembinaan dan Pemecahan Masalah	96
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	110
C. Kata Penutup	110
 DAFTAR PUSTAKA	 112
 LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	 115

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُهُ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
PVT	= Praja Vira Tama
TNI-AD	= Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
HANKAMNAS	= Pertahanan Keamanan Nasional
PAREHIS	= Perwira Rohani Islam

ABSTRAK

Nama : Tiyana
Nim : 80100212166
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Judul Tesis : Pembinaan Mental Prajurit di Wilayah Korem 171 Praja
Vira Tama Sorong Papua Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan prajurit di Wilayah Korem 171 Praja Vira Tama Sorong Papua Barat, dan mengungkapkan bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit serta mengidentifikasi dan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat serta solusi pembinaan mental di Wilayah Korem 171 Praja Vira Tama Sorong Papua Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam hal pembinaan mental dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi komandan Korem di Wilayah Korem 171 Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk informasi status gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Adapun kajiannya menggunakan analisis kualitatif yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata yang diuraikan secara naratif. Jenis penelitian ini juga disebut naturalistik yang berarti penelitian dilakukan pada kondisi objek alamiah peneliti sebagai instrumen kunci, analisis kata bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mementingkan makna daripada generalisasi.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini diperlukan cara-cara atau metode atau metode pengumpulan data tertentu sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pembinaan mental bagi anggota/prajurit sangat baik karena dapat meningkatkan mental anggota sehingga kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dengan perasaan tenang dan sabar dan yang paling menonjol berikutnya dari pembinaan mental sebagian besar prajurit KOREM 171 / PVT, mereka merasa puas dan dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan problemnya sendiri. Namun berhasilnya suatu pembinaan sangat tergantung kepada pribadi prajurit itu sendiri.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan semangat perjuangan anggota TNI dan umumnya bangsa Indonesia, pemimpin besar Jenderal Soedirman sebagai seorang tokoh yang meletakkan pembinaan mental pada tanggal 25 Mei 1946 telah mengucapkan sumpah yang berbunyi sebagai berikut:

“Atas nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang demi Allah, kami atas nama segenap anggota Markas Besar Umum Tentara dan Kepala Jawatan dan bagian termasuk Kementerian Pertahanan serta Pimpinan Tentara dalam Devisi (kutipan isi Sumpah Pemuda)

1. Sanggup mempertahankan Kedaulatan dan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus sampai titik darah yang penghabisan.
2. Sanggup taat dan tunduk pada pemerintah negara Republik Indonesia dan mempertahankan Kemerdekaan bulat-bulat”.¹

Jika menyimak isi sumpah tersebut, Soedirman telah meletakkan pondasi pembinaan mental prajurit TNI, agar selalu menyakini perjuangannya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Hal ini adalah suatu kenyataan bahwa pedoman iman yang tinggi bagi manusia dalam mempertaruhkan tanggung jawab setiap tindakannya kepada Allah swt. Selain itu, prajurit TNI selalu taat dan rela berkorban untuk bangsa dan bernegara. Dasar pembinaan mental perlu ditanamkan untuk prajurit yang lahir dari perjuangan agar semakin mantap dalam menunaikan tugas mengisi kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

¹Disbintal, *Buletin Pinaka Wiratama* (Jakarta: Disbintal, tt), h. 17.

Suatu kebanggaan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia bukan hasil dari pemberian atau hadiah bangsa lain, melainkan merupakan hasil perjuangan dengan segala pengorbanan oleh seluruh rakyat dan bangsa Indonesia dengan cara merebutnya dari tangan penjajah. Tugas militer yang begitu berat dan kompleks dan untuk mewujudkan keberhasilan tugasnya, TNI dituntut berpegang teguh pada jati diri yang telah dimilikinya. Jati diri tersebut merupakan kode etik (pedoman hidup) atau akhlak bagi TNI. Pedoman sikap serta perilaku bagi setiap anggota TNI yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan bagi setiap prajurit TNI baik dalam kegiatan pribadi maupun organisasi. Jadi, untuk menghadapi tantangan globalisasi arus reformasi dan tugas-tugasnya yang semakin berat, selain meningkatkan profesionalitas dengan kode etik yang dimilikinya, setiap prajurit TNI harus dibekali dengan iman dan taqwa dengan nilai-nilai moral yang baik serta akhlak yang mulia.

Akan tetapi, pada umumnya masyarakat menganggap militer yang dilengkapi dengan akal dan senjata cenderung bertindak represif dan opresif dalam memaksakan kehendaknya kepada golongan lain, sehingga perlu ditaburkan dari kehidupan politik.² Isu lain yang masih terkait adalah watak brutal dan beberapa aspek kehidupan militer. Banyak laporan yang mengungkapkan cara-cara dimana unit-unit militer “melatih” calon tentaranya dengan tujuan untuk menjadikannya instrumen yang patuh. Meskipun salah satu fungsi dari penggemblengan awal ini adalah untuk menjadikan mereka mampu melakukan agresi yang terkontrol dalam pertempuran, terdapat banyak bukti akan terus berlangsungnya arogansi dari kehidupan militer pada umumnya. Organisasi militer biasanya sangat otoriter personil yang berpangkat lebih rendah mempunyai resiko mendapatkan perlakuan

²Lance Castle, *ABRI dan Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.7.

yang tidak sewajarnya oleh atasannya mendapat sanksi dari senior yang lebih tinggi pangkatnya.³

Menurut ajaran Islam, akhlak yang mulia akan membawa kejayaan suatu bangsa. Namun sebaliknya, jika akhlak suatu bangsa itu rusak, bangsa itu akan hancur. Jadi, kejayaan atau kehancuran suatu bangsa akan sangat tergantung pada baik dan buruknya akhlak bangsa tersebut.

Sebagai panutan dan teladan, prajurit TNI memiliki moto “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani”.⁴

Salah satu tugas Disbintalad yakni melaksanakan pembinaan rohani, mental ideologi dan tradisi kejuangan di lingkungan TNI AD. Dalam pidatonya jendral besar Soedirman mengingat bahwa “Kami sebagai Bapak Tentara mendoakan mudah-mudahan Allah senantiasa melindungi dan memberikan rahmat-Nya kepada sekalian hamba-Nya yang berjuang demi keadilan dan kebenaran”.⁵

Semua prajurit yang taat dan taqwa kepada Allah swt. hendaknya melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhkan diri dari semua yang dilarang oleh Allah.

Adapun amanat yang ditujukan kepada setiap prajurit TNI antara lain berbunyi sebagai berikut:

“...Jangan putus asa, meskipun kita sekalian menghadapi segala kesukaran dan menderita segala kekurangan, karena kita Insya Allah akan menang jika kebenaran dan keadilan”.⁶

³Martin Shaw, *Bebas dari Militer; Analisis Sosiologis Atas Kecenderungan Masyarakat Modern* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001), h. 251.

⁴Disbintal, *Buletin Pinaka Wiratama*, h. 18.

⁵*Ibid*, h. 30.

⁶*Ibid*, h. 32.

Oleh karenanya nilai-nilai agama yang dipahami jenderal besar Soedirman sangat banyak menjadi acuan dalam pembentukan lembaga pembinaan mental yang berdasarkan SKEP KASAD Nomor: Skep I69 1/VII/1986 tanggal 30 Nopember 1986 ditetapkan hari jadinya jatuh pada tanggal 25 Mei 1946, dengan tugas pokok mempertinggi moral dan moril tentara melalui, antara lain: mengadakan pidato-pidato keagamaan, memberi keterangan-keterangan keagamaan yang semuanya diperuntukkan dan ditujukan kepada segenap anggota angkatan perang.⁷ Hal ini perlu dilaksanakan mengingat kondisi keimanan atau keberagamaan seseorang bisa menebal dan menipis, tergantung dan pembinaannya.⁸ Allah swt berfirman dalam QS Ali Imran/3:139.

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*⁹

Pembinaan mental dengan berlandaskan kekuasaan Allah dapat menjadi senjata yang ampuh. Untuk itu, peranan ibadah dan akhlak sebagai salah satu komponen bintal yang telah menjadi amanat bagi semua prajurit harus dikembangkan materi dan motivasi agar semua prajurit dapat merasakan peranan bintal dan kaitannya dengan ibadah baik yang khusus maupun yang umum.

Agama sebagai suatu bentuk kepercayaan, diyakini manusia sebagai sistem nilai yang harus dikejawantahkan kedalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan

⁷H. Asren Nasution, *Religiositas TNI; Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman* (Jakarta: PT. Prenada Media, 2003), h. 130.

⁸Iman Munawir, *Memahami Prinsip-prinsip Dasar Al-Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h.83.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Jumanatul Ali-Art J-ART, t.th), h. 98.

dengan pengalaman historis manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karenanya, pelebagaan perilaku sosial keagamaan dalam bentuk institusi atau tradisi adalah suatu yang urgen. Urgensi pelebagaan ini terletak pada aktualisasi nilai agama yang bersifat subyektif, agar dapat obyektif dalam berbagai paradigma, visi dan konsep struktur atau institusi tertentu yang mudah dipahami.¹⁰ Menjadi tentara atau militer dalam Islam, dituntut memiliki moral yang tinggi sesuai dengan keluhuran profesi yang dimilikinya itu. Yang dimaksud moral yang tinggi yaitu mengacu kepada keikhlasan, kejujuran dan ketaqwaan. Keikhlasan dan kejujuran ialah kesadaran atau motivasi yang terdapat di dalam hatinya, bahwa ia melaksanakan semua tugas yang berkaitan dengan kemiliteran terutama perang, semata-mata untuk menegakkan hukum Allah dimuka bumi.¹¹

TNI haruslah mempunyai sikap teguh dan tanggung jawab kepada perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang mana sikap teguh dan tanggung jawab keberadaan TNI sebagai bayangkari Negara, yang sekaligus menjadikan dirinya sebagai benteng atau perisai Negara dan masyarakat bangsa Indonesia. Hal ini bisa terwujud manakala TNI mampu menjunjung tinggi kepercayaan yang dilimpahkan rakyat dan bangsa Indonesia untuk menampilkan diri sebagai pengaman dan pengayom rakyat dan bangsa Indonesia yang diandalkan terhadap setiap bentuk propaganda, agitasi, infiltrasi, intrik, intervensi dan provokasi yang merugikan kepentingan rakyat dan bangsanya. Di samping itu, TNI harus memiliki semangat yang tinggi yaitu kesiapan diri untuk ikhlas berkorban, tidak mengenal menyerah, tahan menderita dan senantiasa mengutamakan

¹⁰H. M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama; Merajut Kerukunan, Kesenjangan Gender dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: PT. Puslitbang kehidupan beragama, 2005), h.vii.

¹¹Debby M Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah saw.* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 51.

kepentingan rakyat bangsa dan negaranya disamping kewaspadaan dan disiplin yang ketat, serta adanya kemauan, kemampuan dan kesanggupan diri setiap prajurit TNI untuk meningkatkan profesionalisme.¹²

TNI dengan fungsinya sebagai kekuatan Hankamnas mempunyai peranan mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa terhadap bahaya-bahaya yang mengancamnya. Untuk pelaksanaan tugas ini diperlukan disiplin yang kuat disamping kemampuan fisik dan teknologis. TNI sebagai kekuatan social mempunyai peranan dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan, senantiasa harus mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat di luar TNI.

Pembinaan kemampuan TNI AD diarahkan untuk mewujudkan profesionalisme pengetahuan, keprajuritan keterampilan yang teknis meliputi dan kemampuan ketangguhan di bidang sikap mental berdasarkan etika keprajuritan, baik secara perseorangan maupun satuan.

Dalam rangka mewujudkan profesionalisme keprajuritan tersebut, lingkup pembinaan mental adalah membentuk, memelihara dan meningkatkan mental kejuangan anggota TNI AD melalui pembinaan rohani, ideologi dan kejuangan.¹³

Dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti akan melakukan dan mengkaji secara mendalam dalam sebuah tesis dengan judul: Pembinaan Mental Prajurit dan Keluarganya di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan tentang pembinaan mental prajurit. Pembinaan mental prajurit yang

¹²H. Asren Nasution, *Religiositas TNI; Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman*, h. 100.

¹³ Mabes AD, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Mental*, h. 7

dimaksud adalah pembinaan mental yang dilakukan Bintalrem dilingkungan Asrama KOREM 171 / PVT, mencakup gambaran kehidupan prajurit, bagaimana bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit serta faktor pendukung dan penghambat serta solusi pembinaan mental prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah penelitian tesis ini adalah bagaimana pembinaan mental prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat? Pokok masalah tersebut dirumuskan dalam submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit di wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat?
2. Apa teknik dan metode yang dipakai dalam pembinaan mental prajurit di wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat?
3. Apa peluang dan tantangan serta solusi pembinaan mental prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kehidupan prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.
- b. Untuk mengungkapkan bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

- c. Untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat serta solusi pembinaan mental prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi pengembangan keilmuan dalam hal pembinaan mental pada umumnya dan khususnya prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Sorong Papua Barat. Dan dapat menjadi sumber referensi bagi Ka Bintel dalam pembinaan mental di kesatuan masing-masing.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Komandan Korem dan Bimtal khususnya di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat mengenai pembinaan mental prajurit

D. Pengertian Judul

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina”, yang dalam kamus Bahasa Indonesia, Pembinaan mempunyai pengertian proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengndalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna; Pembinaan ini

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987),h. 117

meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan pengaturan sesuatu supaya dapat dan dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapih dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, system dan methoda) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.¹⁵

Atau menurut pengertian A. Mangunhardjana Pembinaan adalah: suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.¹⁶

Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem dan methoda) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis terangkan arti pembinaan yaitu segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengoperasian dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.

2. Mental

¹⁵ MABES AD, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental TNI*, (Jakarta : Kartika Press , 2005), h. 12

¹⁶ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius , 1986), h.12

¹⁷ Mabes TNI AD, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Mental*, h. 3.

Mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹⁸ Dalam buku Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.¹⁹

Sedangkan pengertian Mental menurut WJS . Poerwadarminta adalah: “hal yang mengenai tentang batin”.²⁰ Dan menurut ahli psikologi pendidikan Dr. Zakiah Daradjat bahwa: “Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.”²¹ Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²²

Atau sebagaimana yang disebutkan dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinkaladika” bahwa mental adalah “kondisi jiwa

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 575.

¹⁹ *Mabes ABRI, Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), hlm. 4.

²⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), h. 88

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1975), h. 35

²² *Ibid*, h.37

yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya”.²³

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa mental adalah suatu kesatuan unsur yang ada pada diri seseorang yang terpantul atau yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam menghadapi berbagai situasi meliputi upaya-upaya mengatasi stress, berhubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan.

Sedang pembinaan mental TNI adalah segala usaha tindakan dan kegiatan TNI untuk membentuk, memelihara serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Doktrin HANKAMNAS dan Doktrin Perjuangan TNI “CATUR DARMA EKA KARMA” melalui pembinaan rohani, Santiaji dan Santikarma serta pembinaan Tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya.

3. Prajurit

Prajurit memiliki dua definisi, pertama adalah prajurit secara umum dan kedua adalah prajurit dalam TNI. Pertama prajurit adalah anggota angkatan perang atau angkatan bersenjata suatu negara yang tidak memandang pangkat dan jabatan. Mulai dari pangkat terendah hingga pangkat tertinggi semuanya disebut prajurit. Prajurit merupakan orang yang memiliki keahlian dalam berperang dan mempertahankan keamanan suatu negara. Prajurit juga disebut Tentara dan berstatus Militer.²⁴

²³ *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental TNI*. h.12

²⁴ Mabes TNI, *Buku Saku TNI* (Jakarta : Kartika Press, 2010), h.8

Pengertian kedua prajurit adalah sebuah nama pangkat terendah di jajaran TNI angkatan darat dan udara. Pangkat prajurit ini yang digolongkan dalam kesatuan Tamtama. Tamtama ini berisi tiga tingkatan pangkat, yaitu Prajurit Dua (PRADA), Prajurit Satu (PRATU) dan Prajurit Kepala (PRAKA).

4. KOREM 171/ Praja Vira Tama

KOREM 171/ Praja Vira Tama yang dalam penulisan tesis ini selanjutnya hanya dituliskan dengan singkatan KOREM 171 / PVT adalah nama satuan dari jenjang komando Angkatan Darat, yang merupakan Komando kewilayahan dibawah Kodam XVII/Cenderawasih yang memiliki tugas pokok melaksanakan pembinaan teritorial di wilayah propinsi Papua Barat meliputi Sorong, Manokwari, Fakfak, Kaimana dan Timika.

Secara keseluruhan, pengertian dari judul penelitian ini adalah cara dan usaha yang disusun secara terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kejiwaan yang bersumber pada Tuhan yang Maha Esa serta terpantul dalam akhlak dan moral bagi Prajurit KOREM 171/ Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

E. *Kajian Pustaka*

Setelah peneliti adakan penelusuran, ada beberapa buku dan hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang Peneliti lakukan yaitu:

Imam Yahya, dalam bukunya *“Tradisi Militer dalam Islam”* yang di dalamnya mencoba melakukan kajian analisis tentang militer dalam Islam. Yang mana perbincangan sekitar Islam dan militer seakan-akan sangat dipaksakan karena Islam adalah sebuah institusi keagamaan yang sarat dengan persoalan-persoalan

profan. Sementara militer adalah sebuah institusi profesional yang terstruktur dalam setiap Negara.

Debby M Nasution, dalam bukunya *“Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya dalam Masa Rasulullah saw.”* di dalamnya menerangkan fungsi dan kedudukan militer dalam pandangan Islam, yakni ajaran Islam memberikan inspirasi manusiawi dalam menangani masalah perang dan damai, dalam memelihara keamanan dan pertahanan serta integritas masyarakat (Negara) guna menciptakan kesejahteraan hidup warga masyarakat (Warga Negara).

Beberapa peneliti yang sudah meneliti tentang peranan agama antara lain: Subhan dalam karya ilmiahnya *“skripsi yang berjudul Peran Agama Dalam Masyarakat menurut Jalaluddin Rahkmad”* dalam skripsinya dijelaskan tentang peran agama: Pengertian dan pemahaman agama, Peranan agama dalam kehidupan, Tujuan orang dalam beragama. Azizah dengan judul *“Peranan Akidah Bagi Wanita Karier Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Pegirikan Kec. Talang Kab. Tegal”*. Penelitian tersebut menitik beratkan pada peranan agama dalam pembinaan keluarga sakinah.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, adalah benar-benar penelitian yang belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Deskripsi Pembinaan Mental TNI AD

1. Pengertian Pembinaan Mental TNI AD

Pengertian pembinaan Mental adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu pertama, bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; dan kedua, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.¹

Sedangkan “Bintal” adalah akronim dari Pembinaan Mental. Yaitu salah satu seksi yang struktur organisasinya di bawah Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Darat. Tugas Bintal TNI Angkatan Darat adalah melaksanakan segala usaha, tindakan dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI AD beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, sumpah prajurit sapta marga, doktrin hankamnas, dan doktrin perjuangan ABRI “Catur Dharma Eka Karma” yang meliputi Pembinaan Mental Rohani (Binroh),

¹ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta, CV. Rajawali, 2010), h.7

Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid), dan Pembinaan Mental Tradisi Perjuangan (Bintra Juang).²

Dalam tubuh TNI pembinaan mental sangat penting, di mana semua prajurit TNI diberikan pembinaan yang bersifat non fisik secara terus menerus dan sistematis hal untuk menjadikan prajurit memiliki moral yang tinggi, keikhlasan, kejujuran, ketaqwaan, kesadaran atau motivasi dalam melaksanakan semua tugas yang berkaitan dengan kemiliteran. Hal ini mengingat tugas-tugas yang di hadapi semakin berat. Pembinaan mental TNI sendiri adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan untuk membentuk, memelihara, serta meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa anggota TNI berdasarkan Pancasila, sapta marga, sumpah prajurit, doktrin perjuangan TNI “catur darma eka karma 1988”, melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi dan pembinaan mental perjuangan.³

Dengan demikian “Pembinaan mental Prajurit” adalah segala usaha tindakan dan kegiatan Prajurit untuk membentuk, memelihara, serta memantapkan mental anggota Prajurit berdasarkan Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Doktrin Kartika Eka Paksi serta pembinaan tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya. Pembinaan Mental yang ada di TNI terdiri dari empat kategori yaitu :

² Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: DIRWATPERSAD, 1997), h. 10.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Komaruddin selaku Parois di KOREM 171 / PVT tanggal 5 Oktober 2014

a. Pembinaan Mental Rohani

Pembinaan mental rohani adalah pembinaan prajurit TNI dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit untuk memelihara dan mempertinggi etika, moral dan budi pekerti sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik agama maupun sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit TNI sejati.

Pembinaan mental rohani dapat dilaksanakan terus menerus, secara bertahap, berlanjut dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani (paroh) atau perwira bintal.

Adapun materi pembinaan mental rohani harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berintikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berikut aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun kehidupan prajurit itu sendiri. Pembinaan mental rohani tersebut bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a. Ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha).
- b. Peranan agama dalam kehidupan keprajuritan.
- c. Tri kerukunan umat beragama⁴

b. Pembinaan Mental Ideologi

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi

⁴ Wawancara dengan Kapten Inf. Syarbaini, Selaku Kabintal KOREM 171/PVT, di kantor Bintal tanggal 11 September 2014

yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu , secara umum dan beberapa arah filosofis , atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat.⁵

Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang dalam sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit. Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berintikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, berikut aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keprajuritan TNI. Pembinaan mental ideologi tersebut bersumber antara lain dari materi sebagai berikut:⁶

- a. Pancasila
- b. Undang Undang Dasar 1945
- c. Garis Garis Besar Haluan Negara
- d. Pegangan normatif kehidupan berbangsa dan bernegara.
- e. Wawasan nusantara dan ketahanan nasional

⁵ Muwarman, *Ideologi keindonesiaan* (Bandung : Benang Merah, 2000), h. 3

⁶ Wawancara dengan Mayor CAJ Ulil Amri, Selaku Kapenrem KOREM 171/ PVT, di kantor Penrem tanggal 11 September 2014

c. Pembinaan Mental Kejuangan

Pembinaan mental kejuangan adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan agar prajurit berjiwa patriotik, ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa.

Materi pokok pembinaan mental kejuangan mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berintikan konsekuensi dari konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit, sapta marga. Pembinaan mental kejuangan tersebut bersumber antara lain dari;

- a. Nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa.
- b. Nilai-nilai sejarah perjuangan TNI
- c. Sapta Marga, sumpah prajurit dan delapan wajib TNI.
- d. Doktrin perjuangan TNI “Catur Dharma Eka Karma”

Dengan adanya pembinaan mental tersebut diharapkan pada tantangan ke depan yang semakin berat dan kompleks, maka sasaran yang diharapkan dari pembinaan mental prajurit TNI adalah;

- a. Memiliki tingkat pemahaman yang mantap, sikap percaya pada diri sendiri keyakinan akan keluhuran tugasnya, serta perilaku pengamalan nilai-nilai keprajuritan, sehingga mampu bertindak sebagai pengawalan dan penyelamatan bangsa dan negara.

- b. Memiliki tingkat keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin mantap, teraplikasikan ke dalam sikap dan perilaku serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab prajurit TNI.
- c. Memiliki tingkat disiplin dan loyalitas yang tinggi terhadap norma, aturan dan hukum yang berlaku.
- d. Memiliki tingkat kedisiplinan terhadap tugas dan menempatkannya lebih tinggi di banding kepentingan pribadinya serta tanggung jawab dapat diandalkan (tepat waktu dan tepat sasaran).
- e. Memiliki tingkat kesetiakawanan (jiwa korsa) terpelihara secara harmonis dan positif.⁷

Dalam rangka pembinaan aspek tradisi dan kejuangan, ada 8 wahana guna melestarikan nilai-nilai 45 dan nilai-nilai TNI-45, yaitu:

- a. Penulisan Sejarah
- b. Dokumentasi
- c. Perpustakaan
- d. Museum
- e. Monumen
- f. Komunikasi
- g. Pendidikan
- h. Foto Film⁸

⁷ Wawancara dengan Mayor CAJ Ulil Amri, Selaku Kapenrem KOREM 171/ PVT, di kantor Penrem tanggal 11 September 2014

⁸ Dokumen Bintel KOREM 171/ PVT

B. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Mental TNI AD

Tujuan Pembinaan Mental TNI adalah agar setiap anggota mampu secara professional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai :

- a. Insan hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia susila yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang saleh, mengaku kebesaran Tuhan Maha Pencipta, Maha kuasa, Maha Adil, dan bahwa hidup matinya berada di dalam kekuasaan- Nya, serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan. Ajaran-ajaran agama diamalkan baik di lingkungan rumah tangga, masyarakat, dalam kedinasan maupun kehidupan pribadi, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- c. Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
- d. Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhineka Tunggal Ika.

- e. Insan penegak pertahanan keamanan negara yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.⁹

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari pembinaan mental di tengah gejala dan fakta yang mempengaruhi kondisi prajurit mengakibatkan berbagai penyimpangan yang perlu diperbaiki dan di sempurnakan. Dalam hal ini sasaran yang hendak dicapai adalah :

a. Bidang Keuangan

- 1) Meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan aturan-aturan dasar kehidupan, seperti : ketaatan dan kepedulian terhadap aturan Pemildas, serta penghayatan terhadap nilai-nilai kepemimpinan lapangan.
- 2) Terwujudnya kesadaran dalam mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, seperti: tidak ada lagi kasus-kasusn keterlambatan izin dan desersi, kehadiran di tempat-tempat terlarang, pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas serta keterlibatan dalam tindakan kriminal.
- 3) Mempertinggi kepedulian terhadap lingkungan di dalam maupun di luar satuan, seperti: kepedulian terhadap penyimpangan atau pelanggaran bawahan, sikap tidak peduli terhadap hal-hal yang menimbulkan kerawanan terhadap satuan.

⁹ Subdit Bintel Diswatpers TNI AU, *petunjuk pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* (Jakarta : Kasubditbintel, 1997), h, 6-8.

- 4) Menyamakan visi dan misi kejuangan yang dialami antara generasi terdahulu dan generasi sekarang, sehingga tidak menimbulkan beberapa dampak yang memprihatinkan.
- 5) Pemenuhan kesejahteraan dan sarana kehidupan dan penghidupan yang memadai, sehingga sebagai prajurit TNI tidak mencari tambahan penghasilan baik pada jam-jam dinas maupun di luar jam dinas.¹⁰

b. Bidang Profesionalisme

- 1) Pemahaman dan penghayatan terhadap tugas dan tanggung jawab jabatannya.
- 2) Mempertinggi keterampilan spesialisasi dalam melaksanakan tugas- tugas dan jabatannya.
- 3) Mempertinggi kemampuan dan mengantisipasi masalah yang berkaitan dengan tugas satuan.

Sedangkan Mental yang menjadi obyek dari pembinaan dalam penulisan ini dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam buku Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.¹¹

¹⁰ Susilo Bambang Yudhoyono, *Mengatasi Krisis, Menyelamatkan Reformasi*, Jakarta: Puskop, cet. Kedua, 2000. h. 37.

¹¹ Mabes ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), h. 4.

Sedangkan pengertian Mental menurut WJS . Poerwadarminta adalah: “hal yang mengenai tentang batin”.¹² Dan menurut ahli psikologi pendidikan Dr. Zakiah Daradjat bahwa: “Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.”¹³

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar,¹⁴ yaitu :

a. Golongan yang sehat mentalnya

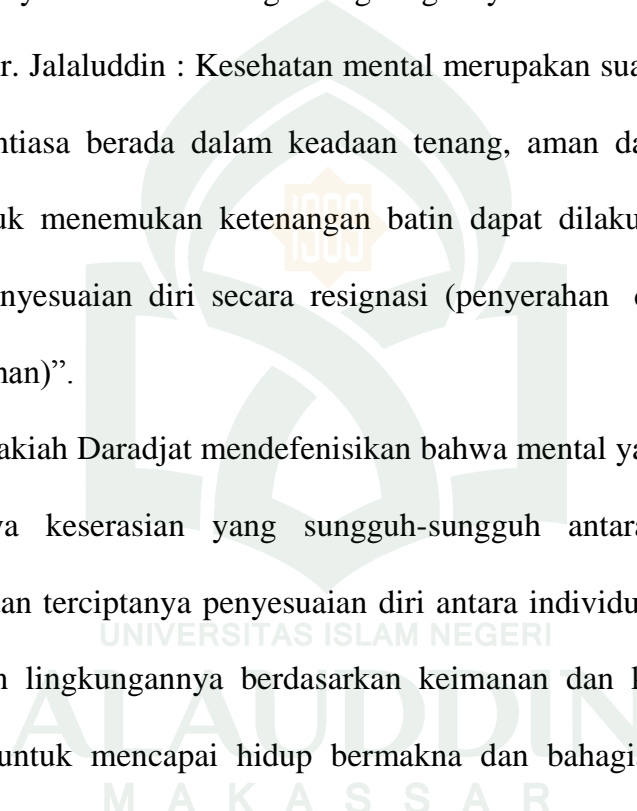
- 1) Menurut Kartini Kartono: orang yang sehat mentalnya adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas, antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki

¹² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), h. 88

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1975), h. 35

¹⁴ Abdur Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (cet,V, Jakarta : Erlangga, 1986), h. 21

konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

- 2) Menurut Dr. Jalaluddin : Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)”.

- 3) Menurut Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.
- 4) Menurut Sikun Pribadi, bahwa ciri atau manifestasi jiwa yang sehat adalah sebagai berikut :
 - perasaan aman, bebas dari rasa cemas
 - rasa harga diri yang mantap

- spontanitas dan kehidupan emosi yang hangat dan terbuka
- mempunyai keinginan yang sifatnya duniawi, jasmani yang wajar, dan mampu memuaskannya.
- dapat belajar mengalah dan merendahkan diri sederajat dengan orang lain.
- tahu diri, artinya mampu menilai kekuatan dan kelemahan dirinya (baik fisik maupun psikis) secara tepat dan objektif.
- mampu melihat realitas secara realitas dan memperlakukannya secara realitas (tidak menghayal).
- toleransi terhadap ketegangan atau stress, artinya tidak panik ketika menghadapi masalah (fisik, psikis, dan sosial).
- integrasi dan kemantapan dalam kepribadian.
- kemampuan menyesuaikan diri dalam batas-batas tertentu dengan norma- norma kelompok, dimana kita jadi anggotanya (tidak melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau ditentukan dalam kelompok).
- kemampuan tidak terikat oleh kelompok. (mempunyai pendirian sendiri, dapat menilai baik-buruk, benar-salah tentang kelompoknya).

5) Atau seperti disebutkan oleh WHO (organisasi kesehatan dunia), bahwa ada delapan criteria jiwa (mental) yang sehat, yaitu:

- mampu belajar dari pengalaman

- mudah beradaptasi
- lebih senang memberi dari pada menerima
- lebih senang menolong dari pada ditolong
- mempunyai rasa kasih sayang
- memperoleh kesenangan dari hasil usahanya
- menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pengalaman
- berpikir positif.

b. Golongan yang tidak sehat mentalnya.

Golongan yang tidak sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

- 1) *Perasaan*: Orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
- 2) *Pikiran*: Orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pemalas, pelupa, apatis dan sebagainya.
- 3) *Kelakuan*: Pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka

berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah : Terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

C. Sejarah Berdirinya Dinas BINTAL AD

Lahirnya Pembinaan Mental Angkatan Darat tidak terlepas dari cikal bakal pembentukan TNI, yang ditandai dengan pengambilan sumpah Jenderal Sudirman pada tanggal 25 Mei 1946 sebagai Panglima Besar Tentara. Saat itu beliau mengatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Angkatan Perang Republik Indonesia merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan. Momentum ini mengilhami lahirnya dinas agama dalam TNI yang sekarang menjadi Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat. Sekilas kita melihat fase-fase perubahan tersebut sehingga menjadi Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat: Dinas Urusan Agama, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertahanan Nomor: 59 / MP / 1949 tanggal 03 September 1949. Korps Pembinaan Rohani Angkatan Darat, berdasarkan Surat Penetapan Kepala Ajudan Jenderal Nomor: 305 / Pnt / Ajen 1952 tanggal 18 April 1952. Pusat Pemeliharaan Rohani, berdasarkan Penetapan Kasad Nomor: 05 tanggal 5 Agustus

1958 tentang perubahan Organisasi Pemeliharaan Rohani menjadi Pusat Pemeliharaan rohani. Dinas Rohani Angkatan Darat. Berdasarkan Keputusan Kasad Nomor: Kep / 600 / IX / 1970 tanggal 24 September 1970 Pusroh AD berubah menjadi Disroh AD. Dinas Pembinaan Mental TNI AD berdasarkan Keputusan Kasad Nomor: Kep / 1246 / IX / 1976 tanggal 20 September 1976 dibentuk Dinas Pembinaan Mental TNI AD.¹⁵

Dalam perjalanan waktu, Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat mengalami perubahan nama sebanyak 5 (lima) kali, selama itu pula Dinas Pembinaan Mental TNI AD dalam mengawal keutuhan personel TNI AD dan jati diri TNI Angkatan Darat dalam memelihara dan meningkatkan kesadaran, sikap dan perilaku prajurit TNI Angkatan Darat beserta keluarganya guna mendukung pembinaan kemampuan dan kekuatan TNI AD.¹⁶

Pembinaan Mental TNI AD merupakan bagian dari sitem pembinaan personel TNI AD yang dalam penyelenggaraannya selalu di rahkan kepada tujuan pencapaian pembinaan personel TNI AD yaitu personel yang memiliki keimanan dan ketaqwaan, nasionalis tidak mengenal menyerah dan sehat psikis, serta memiliki kemampuan intelektual serta keterampilan fisik yang handal untuk mencapai hasil yang diinginkan dari pembinaan tersebut, terlebih dahulu mempersiapkan personel yang mengawali satuan Bintel tersebut. Sehingga apa yang diharapkan dari pembinaan tersebut dapat berhasil. Profil Perwira Pembina Mental yang diharapkan:

¹⁵ Mabes TNI, *64 Tahun DISBINTALAD* (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental TNI, 2009), h. 4.

¹⁶ *Ibid*, h. 11

memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat mengaplikasikan keilmuannya dalam pelaksanaan tugas pokok; memiliki wawasan luas dan integral, sehingga mampu melihat semua isi dalam pembinaan; memiliki kreatif dalam menumbuhkan semangat untuk terus berbuat yang terbaik; memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tangguh dan mampu jadi teladan dalam sisi kehidupannya; mudah berinteraksi dengan atasan, sesama, dan bawahan, orang lain diluar TNI AD; memiliki *skill* yang baik dalam menentukan materi yang tepat; memiliki ketahanan dan keuletan mental dalam setiap tugas yang diemban.¹⁷

D. Visi Dan Misi Dinas BINTAL AD

Visi

"Disbintalad yang solid, profesional dan dicintai rakyat menjadi penggerak terbentuknya prajurit Sapta Marga yang bermental tangguh."

Misi

1. Mewujudkan prajurit TNI AD yang memiliki keunggulan moral (beriman dan bertaqwa serta berakhlak luhur), Nasionalisme, dan semangat juang tinggi (militan) melalui pembinaan mental rohani, mental ideologi dan mental kejuangan.
2. Mensosialisasikan dan membudayakan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit dalam kehidupan TNI AD.
3. Membantu terwujudnya soliditas satuan dan prajurit TNI AD.

¹⁷ Letnan Kolonel Caj Drs. H. Muhammad Zaid Kabintaldam Jaya, *pidato Dirgahayu Bintalad ke-64*.

4. Mewujudkan kesiapan mental personel yang ditugaskan di daerah operasi.
5. Mensosialisasikan nilai-nilai 45 nilai TNI - 45 serta tradisi kejuangan dalam kehidupan satuan dan prajurit TNI AD.
6. Menghimpun dan mengolah data-data untuk bahan sejarah satuan TNI AD.
7. Menjaga dan merawat benda-benda Museum, dokumen, buku perpustakaan agar mempunyai usia pakai yang lama untuk dijadikan wahana peningkatan semangat juang prajurit.¹⁸

E. Tugas Pokok Dinas BINTAL AD

Tugas pokok yang di emban oleh Dinas BINTAL AD adalah membina dan menyelenggarakan fungsi pembinaan mental dan sejarah kejuangan Prajurit dalam rangka memelihara dan mempertinggi jiwa dan semangat kejuangan Prajurit yang meliputi :

1. Memelihara mental kejuangan prajurit berdasarkan agama , Pancasila , Sapta Marga dan Sumpah Prajurit
2. Pengumpulan data dan bahan kesejarahan bagi penyusunan sejarah Prajurit guna menambah pengalaman dan tradisi kejuangan dalam rangka melestarikan nilai dan semangat kejuangan serta pengembangan Prajurit.¹⁹

¹⁸ Mabes TNI, *64 Tahun DISBINTALAD* (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 2009), h. 6

¹⁹ Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Mental*, h. 11

F. Subyek dan Obyek Pembinaan Mental TNI AD

1. Subyek

Subyek pembinaan mental merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan mental dalam lingkungan TNI. Pihak-pihak tersebut antara lain:

- 1) Markas Besar Angkatan Darat, Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) menentukan kebijakan penyelenggaraan pembinaan mental TNI Angkatan Darat. Dalam pelaksanaannya Kasad dibantu oleh pembina fungsi pembinaan mental selaku staf khusus Kasad.
- 2) Kotama/Pus/Cab/Fung, Pang/Dan/Ka/Dir sebagai pemimpin di Kotama/Pus/Cab/Fung berperan dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pembinaan mental di satuan-satuan jajarannya. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh staf pembinaan mental Pus/Cab/Fung masing-masing satuan.
- 3) Lembaga pendidikan, Gub/Dan Lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pembinaan mental untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

- 4) Satuan, Komandan satuan berperan dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pembinaan mental di satuannya. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh staf pembinaan mental masing – masing satuan.²⁰

Dalam penelitian ini KOREM 171 / PVT adalah satuan Komando TNI AD yang dipimpin oleh Komandan Komando Resort Militer sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pembinaan mental di lingkungan KOREM 171 / PVT, yang dalam pelaksanaan Pembinaan Mental tidak hanya oleh Pabintal saja, tapi mencakup seluruh pimpinan dari tingkat teratas sampai tingkat terbawah. Masing-masing sesuai dengan lingkup luas tanggung jawab dan dibantu oleh Pabital atau pejabat lain yang dinilai mampu untuk melaksanakannya. Ini berarti para Komandan Satuan (Dansat) mempunyai tanggung jawab yang besar dalam upaya Bintal memperoleh porsi yang memadai dalam rangkaian kegiatan pimpinan satuan.²¹

2. Obyek

Dalam kenyataan kehidupan seorang prajurit TNI adalah pribadi yang berdiri sendiri, pribadi dalam hubungannya dengan kesatuan, dan pribadi dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu sasaran pembinaan mental TNI dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Prajurit TNI sebagai perorangan
- 2) Kesatuan TNI

²⁰ Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Mental*, h. 13.

²¹ Wawancara

- 3) Keluarga besar TNI
- 4) Lingkungan sosial tempat prajurit dan kesatuan itu berbeda

G. Metode dan Teknik Pembinaan Mental

Hakekat pembinaan mental bagi seorang prajurit adalah merupakan suatu kesatuan yang meliputi cipta (pikiran), rasa (perasaan) dan karsa (kehendak). Maka diperlukan suatu metode. Secara etimologi metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.²² Atau metode dapat dimaknai sebagai rencana yang menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan yang didasarkan atas approach.²³

Metode yang dimaksud di sini adalah cara yang dipergunakan dalam pembinaan mental yang bertujuan menanamkan dan meresapkan unsur dari mental rohani, ideology dan kejuangan ke dalam cipta, rasa dan karsa para prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya .

Dalam pelaksanaan di lingkungan KOREM 171 / PVT, secara garis besar metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Santiaji dan metode Santi karma, dengan penjelasan sebagai berikut :

²² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 29.

²³ Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 51.

1. Metode Santiaji

Metode Santiaji adalah merupakan kegiatan-kegiatan pembinaan mental yang bertujuan untuk dapat memiliki ketenangan bagi para prajurit TNI melalui pemberian dan pengalaman suatu ilmu. Dengan memiliki ilmu dapat mengamalkannya dengan kesadaran, seorang prajurit agar merasa dirinya tenang sehingga mampu memecahkan segala persoalan maupun masalah yang dihadapi dengan penuh kesabaran dan keyakinan yang berarti pula dapat melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.²⁴

Metode santiaji lebih mengutamakan dan menitik beratkan kepada usaha-usaha meyakinkan, dimana setiap prajurit dibenarkan untuk menanyakan segala sesuatunya yang ia anggap bertentangan dengan perasaannya. Dengan kata lain santiaji membuka kesempatan yang seluas-luasnya adanya dialog dan komunikasi antara yang memberikan dan menerima santiaji, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan ilmu yang sudah diyakini karena kesadaran bukan karena perasaan.²⁵

Metode ini juga dilakukan dalam rangka pembinaan yang dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam implementasinya dilakukan melalui proses sosialisasi dengan cara-cara edukasi di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Berbagai cara yang digunakan didalam pelaksanaan Santiaji ini antara lain²⁶ :

²⁴ Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*(Jakarta:Dinas Pembinaan Mental,2000), h. 11

²⁵ *Ibid*, h. 12

²⁶ *Ibid*, h. 15

- a. Penanaman melalui pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi seorang anggota TNI.
- b. Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan digelar di lapangan. Disini semua hal yang dianggap penting, “dipaksakan” untuk diterima sebagai wujud pembinaan bagi seorang anggota TNI.
- c. Persuasif, yaitu pembinaan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama untuk penyamanan persepsi, antara lain:
 - 1) Penyajian didalam kelas (ruangan)
 - 2) Peragaan (petunjuk film, video, sandiwara)
 - 3) Ceramah
 - 4) Penerangan pasukan (penpas)
 - 5) Penyebaran buku-buku, brosur, atau panflet
 - 6) Diskusi atau sarasehan.

2. Metode Santikarma

Metode Santi Karma Metode Santi Karma ialah metode pembinaan yang dilakukan dengan pengamalan nyata dan tindakan secara nyata, implementasi di dalam pelaksanaan Santi Karma ini ialah melalui sikap atau tindakan keteladanan, antara lain:

- a. Pola Hidup Sederhana, Seorang Komandan Satuan dapat memberikan contoh nyata tentang pola hidup sederhana bagi seluruh anggotanya. Dengan demikian, setiap anggota satuan tidak mudah terpengaruh dengan pola hidup konsumtif.
- b. Sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditunjuk oleh seorang komandan.
- c. Sikap dan tindakan hidup yang tahan dan kuat dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan di dalam pelaksanaan tugas.
- d. Ketaatan dalam menjalankan setiap perintah agama.
- e. Kecakapan dalam menjaga keharmonisan hubungan, baik di dalam keluarganya maupun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.²⁷

Dalam penerapannya metode pembinaan mental ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, sebagaimana yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat bahwa pembinaan mental dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut :

- a. Konsultasi jiwa (secara individu)
- b. Bimbingan dan penyuluhan
- c. Diskusi
- d. Ceramah-ceramah²⁸

²⁷ *Ibid*, h. 17

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 72.

Serta dilengkapi dengan beberapa metode lainnya yang saling melengkapi satu sama lainnya, diantaranya yaitu :

3. Metode Bimbingan Kelompok (Group Guidance)

Metode ini adalah pemevahan masaalah bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang klien) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu (seorang klien) sebagai anggota kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok adalah:

- a. Program homeroom
- b. Karyawisata
- c. Diskusi kelompok
- d. Kegiatan kelompok
- e. Organisasi
- f. Sosiodrama
- g. Psikodrama
- h. Pengajaran remedial²⁹

²⁹ *Ibid*, h. 19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan lokasi penelitian sebagai dasar atau pedoman peneliti dalam meneliti. Penelitian ini dilakukan di Asrama KOREM 171/Praja Vira Sorong Papua Barat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan.² Adapun kajiannya menggunakan analisis kualitatif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata yang diuraikan secara naratif.³ Jenis penelitian ini juga disebut *naturalistik*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai

¹SuharsimiArikunto, *ManajemenPenelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

²Donald Ary, et al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan terj. Arief Furchan* (Cet. III; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007), h. 447.

³Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

instrumen kunci, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mementingkan makna daripada generalisasi.⁴

Penelitian deskriptif di dalamnya tidak diperlukan administrasi dan pengolahan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai “instrumen kunci” yang langsung mengadakan pengamatan di lapangan, dan berinteraksi secara aktif dengan sumber data/informan untuk memperoleh data yang objektif. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai “*human instrumen*” yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini akan terfokus pada realitas yang memberikan gambaran tentang pembinaan mental prajurit dan keluarganya yang beragama Islam di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

C. Pendekatan penelitian

Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa: “walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti dapat memilih satu di

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2005), h. 1.

antara dua atau lebih jenis pendekatan penelitian yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah”.⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan karena peneliti berusaha memahami peristiwa dan kaitannya dengan pembinaan mental prajurit dan keluarganya.

D. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data dalam hal ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶ Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer tesis ini bersumber dari peristiwa dan hasil wawancara (*interview*) dengan pihak-pihak yang dianggap memahami masalah yang diteliti, yaitu Komandan KOREM 171/Praja ViraTama, Ka Bintel, dan Keluarga Anggota TNI KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong yang beragama Islam. Semua data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian melalui instrumen peneliti, berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan sebagai tambahan bila diperlukan dalam bentuk laporan, dan data lainnya.

⁵SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. EdisiRevisi VI; Jakarta: PT. RinekaCipta, 2006), h. 108.

⁶SuharsimiArikunto, *ProsedurP enelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 102.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau metode pengumpulan data tertentu sehingga proses penelitian akan dapat berjalan lancar. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi (*observation*)

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁷ Observasi atau pengamatan pada penelitian ini difokuskan pada prajurit dan keluarganya. Pengamatan terhadap prajurit dan keluarganya menggunakan pengamatan *nonpartisipant*, dimaksudkan agar mereka yang diobservasi dapat memunculkan perilaku yang alamiah karena mereka tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara terstruktur susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Wawancara tak terstruktur biasa disebut wawancara mendalam (*depth interview*), dan wawancara terbuka.⁸ Wawancara secara seksama kepada informan dapat memberikan berbagai informasi

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 193.

⁸DedyMulyana, *Metode Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Ilmu Lainnya* (Cet. VI; Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2008), h. 180.

tentang pembinaan mental prajurit dan keluarganya di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data atau informasi melalui dokumen, laporan, dan catatan tertulis menyangkut masalah yang sedang dikaji.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang peneliti pakai, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

- a. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada proses penelitian.
- b. Pedoman wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui tatap muka.
- c. *Check List* dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar, serta karya monumental yang ada di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono adalah sebagai berikut:⁹

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema juga pola data. Hal tersebut, dilakukan karena data yang diperoleh jumlahnya banyak dalamnya yang rumit.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, bagan, dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 337.

¹⁰*Ibid*, h. 92-99.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal penelitian, tetapi bisa juga tidak karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

H. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data.¹¹

Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yaitu dengan membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan masalah penelitian.

¹¹ *Ibid*, h. 241.



BAB IV

ANALISIS PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT KOREM 171 / PRAJA VIRA TAMA SORONG PAPUA BARAT

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah KOREM 171 / PVT

KOREM 171/ Praja Vira Tama adalah nama satuan dari jenjang komando Angkatan Darat, yang merupakan Komando kewilayahan dibawah Kodam XVII/Cenderawasih yang bertempat di Sorong. Tugas pokok dari KOREM 171/ Praja Vira Tama adalah melaksanakan pembinaan teritorial di wilayah propinsi Papua Barat meliputi Sorong, Manokwari, Fakfak, Kaimana dan Timika.

Sejarah pembentukan Korem 171/PVT tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kodam XVII/Cendrawasih dan sesudah reorganisasi kemudian berubah menjadi kodam VIII/Trikora dengan daerah tanggung jawab meliputi maluku dan irian jaya. Berawal dari konferensi meja bundar yang biasa dalam penulisan sejarah dengan KMB, yang dilaksanakan mulai tanggal 23 sampai 2 november 1949 di Den Haag Belanda , yang salah satu isi terpenting dari KMB tersebut adalah akan diserahkannya Irian Barat satu tahun kemudian sejak di tandatanganinya KMB.¹

¹ Dinas Sejarah KODAM XVII / Cenderawasih, *Perjuangan Rakyat Irian Jaya* (Jayapura, _ 2005), h. 5

Namun sampai pada tahun 1959, pengembalian Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi tak kunjung terwujud. Maka tepat pada tanggal 29 Agustus, dilaksanakan apel besar bersama perintis Irian Barat yang tergabung dalam front nasional pembebasan Irian Barat, untuk mengkonsentrasikan pikiran, tenaga dan waktu untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Kemudian disusul dengan dibentuknya Dewan Pertahanan Nasional yang disingkat DEPERTAN pada tanggal 11 Desember 1961, yang bertugas untuk merumuskan cara pengintegrasian seluruh kekuatan nasional untuk membebaskan Irian Barat.² DEPERTAN kemudian menghasilkan Tri Komando Rakyat (Trikora), yang dikomandokan langsung oleh Presiden Sukarno di Jogjakarta pada tanggal 19 Desember 1961. Isi Trikora tersebut adalah :

1. Gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan Kolonial Belanda.
2. Kibarkan sang Saka Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air bangsa.

Trikora ini merupakan yang merupakan suatu perintah pada seluruh rakyat Indonesia termasuk penduduk Irian Barat untuk melaksanakan perjuangan secara resmi mengusir Belanda dan mengembalikan Irian Barat ke dalam NKRI. Dan

² *Ibid*, h. 12

akhirnya pada 31 Desember 1962, bendera belanda diturunkan dalam suatu upacara bendera di Kota Baru (sekarang Jayapura).³

Kemudian pada tanggal 17 Mei 1963 secara resmi Kodam XVII/Irian Barat dikukuhkan dan diangkatlah Brigjen TNI U. Rukmana sebagai Panglima petama Kodam XVII / Irian Barat dengan surat keputusan PANGADLA No. Kpts. 008/4/c/1963/tanggal 28-3-1963tentang penetapan Panglima Divisi 2 KORRA I/TJADUAD sebagai Pangdam XVII/ Irian Barat.⁴ Saat itu wilayah Kodam XVII/Irian Barat dibagi menjadi 3 wilayah Korem, 8 Kodim, 70 Puterpra dan 2 Yonif.

Pada tanggal 18 November 1963, menjadi mometum lahirnya Korem 171/PVT bertepatan dengan keluarnya perintah "Operasi Wisnumurti II". Pada waktu itu personil Korem 171/PVT itu masih bersifat penugasan dari kodam VI/Siliwangi untuk melaksanakan operasi dasar yang bertujuan mendukung dan melaksanakan rencana umum Kodam XVII/Irian Barat. Pada awalnya Korem 171/PVT berkedudukan di Manokwari dan dipindahkan ke Sorong dengan membawahi 5 Kodim dan 1 Yonif, atas dasar fakta sejarah tersebut maka pada tanggal 1 Agustus 1963 ditetapkan sebagai hari jadi korem 171/PVT.

³ *Ibid*, h. 13

⁴ *Ibid*, h. 15

2. Pejabat Danrem 171 / PVT dari masa ke masa

Dalam perjalanan lima puluh satu usianya, dengan berbagai dinamika, kepemimpinan KOREM 171 / PVT telah mengalami dua puluh delapan kali pergantian komandan, sebagaimana berikut :

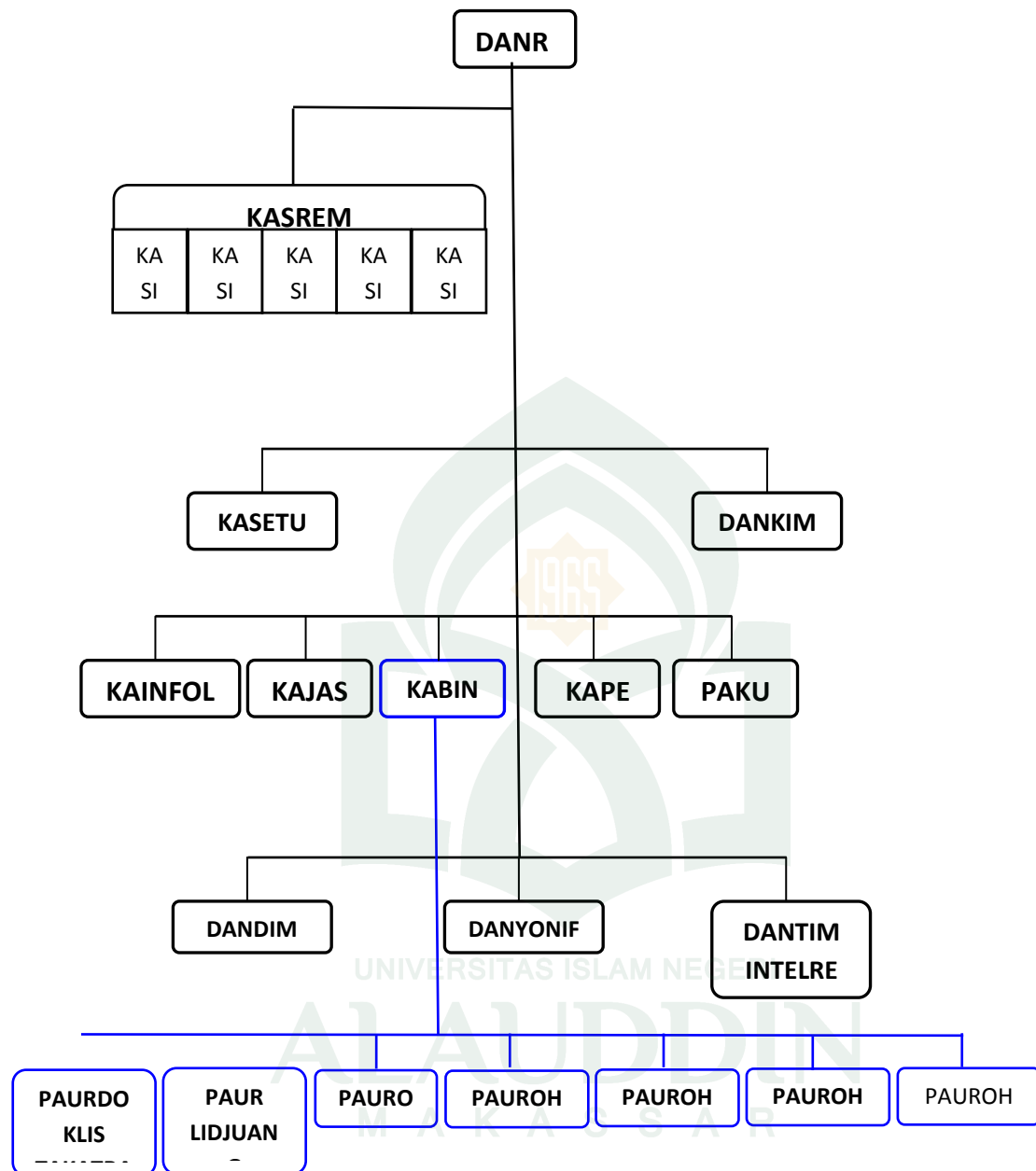
1. Moch Marcel letkol inf danrem ke 1 thn 1963 – 1964
2. Oedaka letkol inf danrem ke 2 thn 1964 – 1965
3. Djaka wargadinata letkol inf danrem ke 3 thn 1965 – 1966
4. Moch toha letkol inf danrem ke 4 thn 1966 – 1968
5. K. Soetrisno letkol inf danrem ke 5 thn 1968 – 1970
6. Noor Cahyo kolonel inf danrem ke 6 thn 1970 – 1977
7. A.Moechtar kolonel inf danrem ke 7 thn 1977 – 1981
8. R.Adi Sanyoto kolonel inf danrem ke 8 thn 1981 – 1983
9. M.Akip Renatin kolonel inf danrem ke 9 thn 1983 – 1984
10. Lili Sobari kolonel inf danrem ke 10 thn 1984 – 1986
11. A.Barnadi kolonel czi danrem ke 11 thn 1986 – 1987
12. Tarub kolonal inf danrem ke 12 thn 1987 – 1988
13. Kaolan Isgiarto kolonel inf danrem ke 13 thn 1988 – 1990
14. Suwarna a.f kolonel inf danrem ke 14 thn 1990 – 1993
15. Mn. Siregar kolonel inf danrem ke 15 thn 1993 – 1994
16. Amir Sembiring kolonel inf danrem ke 16 thn 1994 – 1995
17. Frans De Wanna brigjen tni danrem ke 17 thn 1995 – 1997

18. Karel Ralahalu kolonel inf danrem ke 18 thn 1997 – 1999
19. Th. Sinambela kolonel inf danrem ke 19 thn 1999 – 2000
20. Mr. Saragi brigjen tni danrem ke 29 thn 2000 – 2003
21. Halasan Simanjuntak kolonel inf danrem ke 21 thn 2003 – 2005
22. Drs. Cristian Zebua M.M kolonel czi danrem ke 22 thn 2005 – 2006
23. Suyatno kolonel inf danrem ke 23 thn 2006 – 2008
24. Franses G Siahaan Kolonel inf ke 24 thn 2008 - 2010
25. Heronimus Guru Kolonel Inf thn 2010 – 2011
26. Eka Wiharsa Kolonel Inf thn 2011 – 2012
27. Pandji Suko Hari Judo Brigjen TNI 2012 – 2013
28. Djoko Subandrio Brigjen 2012 - Sekarang⁵

3. Struktur Organisasi KOREM 171 / PVT

Untuk menggambarkan lebih jauh profil dari KOREM 171/PVT saat ini, penulis juga menampilkan struktur organisasi KOREM 171/PVT sekaligus struktur BINTAL sebagai bagian dari penelitian ini.

⁵ *Dokumen KOREM 171/ PVT*



B. Sarana dan Prasarana Pembinaan Mental KOREM 171 / PVT

Dalam pelaksanaan Pembinaan Mental di satuan, berbagai sarana pendukung sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan tugas. Sarana dan Prasarana Bintel di KOREM 171 / PVT ada dua macam, yaitu bangunan fisik dan peralatan.

1. Bangunan fisik seperti : Perpustakaan, Tempat ibadah, Aula, Monumen bersejarah, dokumentasi, dan kantor pegawai.⁶

a. Perpustakaan :

Perpustakaan adalah sarana yang sangat dibutuhkan dalam rangka pembinaan mental prajurit di satuan-satuan. Hal ini sangat diperlukan sebagai dapur untuk menambah pengetahuan bagi anggota satuan. Perpustakaan dapat diisi dengan buku-buku khusus Bintel dan buku-buku pengetahuan umum lainnya, brosur-brosur, majalah atau cetakan untuk penerangan satuan.

b. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana yang mutlak diperlukan dalam pembinaan mental seluruh prajurit . Sarana Tempat ibadah di KOREM 171 / PVT terdiri dari :

- 1) Masjid Al Mujahidin bagi anggota yang beragama Islam dan keluarganya.
- 2) Gereja oikumene bagi anggota yang beragama Kristen Protestan dan Katholik.

⁶ *Observasi di Kantor Seksi Bintel pada Tanggal 28 September 2014*

c. Aula

Guna pelaksanaan Bintal secara rutin baik oleh komandan (Bintal fungsi Komando) maupun oleh PaBintal atau Paroh di satuan, maka diperlukan tempat yang memadai berupa sebuah aula. Sehingga baik Komandan maupun Pa Bintal atau Paroh dapat melaksanakan pembinaan secara teratur kepada anggota satuan dan keluarganya.

Pelaksananya dapat berupa ceramah (Santi Aji), diskusi atau Tanya jawab guna memperlancar komunikasi dua arah. Mengingat aula yang dipakai untuk pelaksanaan Bintal biasanya berisi lambang- lambang satuan yang memiliki nilai-nilai kebanggaan perjuangan, maka seharusnya tidak digunakan untuk kegiatan lain yang dapat mengurangi atau bahkan memperkecil arti perjuangan tersebut. Contohnya seperti untuk pesta pora, disewakan untuk perkawinan dan sejenisnya.

d. Dokumentasi

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk lebih memantapkan kecintaan para prajurit terhadap perjuangan para pahlawan atau pejuang bangsa ialah melalui sarana dokumentasi. Sarana dokumentasi ini dapat berupa foto-foto, film, video dan sejenisnya. Melalui sarana dokumentasi ini, para prajurit dapat lebih memahami arti perjuangan secara visual sehingga diharapkan mampu memberi nilai tersendiri bagi peningkatan kualitas mental.

Dengan demikian melalui sarana dokumentasi dapat merupakan alat yang efektif dalam rangka pembinaan mental prajurit di satuannya, guna peningkatan motivasi juang di dalam menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari. Dengan pembinaan mental ideologi kesamaan keyakinan akan kebenaran dan kesaktian Pancasila, kesamaan cita-cita dan persepsi serta sikap dan perilaku berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

2. Peralatan yang ada, yaitu: Sound system, mimbar, kursi, meja, brosur, computer, almari, papan kegiatan, papan program, papan personil, kasi Bintel dan buku-buku petunjuk. Semua itu adalah sarana dan prasarana yang ada dan biasa digunakan oleh kasi Bintel dan anggotanya di dalam melaksanakan Pembinaan Mental di KOREM 171 / PVT.⁷

C. Gambaran Kehidupan (Mental) Prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja

Vira Tama Sorong Papua Barat

Kegiatan prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat, setiap pagi yakni sebelum apel pagi diadakan pengecekan terhadap anggota atau prajurit yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan apel pagi yang bertujuan untuk memberikan pencerahan oleh pimpinan apel atau komandan sebelum melaksanakan kegiatan yang lain demikian juga setiap

⁷ *Observasi di Kantor Seksi Bintel pada Tanggal 28 September 2014*

sore diadakan apel sore untuk mengecek prajurit atau anggota dan diberikan pencerahan dan pengarahan setelah selesai bertugas.

Setiap hari senin diadakan upacara bendera dan setelah selesai upacara bendera komandan/pimpinan mengumpulkan anggota/prajurit di aula prajavira tama untuk diberikan motivasi, perhatian, ceramah, dan penekanan-penekanan tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh prajurit sesuai dengan sapto marga sumpah prajurit dan wajib TNI AD.

Prajuri/anggota yang berasal dari berbagai suku di Indonesia mulai dari Sabang sampai Marauke tentu memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap pagi dan sore hari diberikan pencerahan dan pengarahan oleh komandan tentang berbagai permasalahan yang akan dihadapi, kebiasaan-kebiasaan mereka yang kurang disiplin masih sering diperlihatkan oleh anggota-anggota baru yang belum sepenuhnya memiliki jiwa dan semangat patriotisme yang tinggi.

Dengan didikan dan sikap yang otoriter terkadang ada anggota/prajurit yang belum bisa menyesuaikan diri kapan dan bagaimana mereka saat dalam keadaan dinas dan bagaimana mereka saat dalam keadaan tidak dinas atau dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan rumah tangga.

D. Bentuk Kegiatan pembinaan mental prajurit di Wilayah KOREM 171/Praja Vira Tama Sorong Papua Barat

Bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit dapat digambarkan melalui tahap- tahap pelaksanaan, langkah dan strategi Bintel TNI AD yang disusun sebagai berikut :

1. Bintel Fungsi Komando, meliputi kegiatan awal :

- a) Pengenalan dan penyamaan persepsi tentang Bintel TNI pada umumnya dan Bintel fungsi komando khususnya kepada semua perwira.
- b) Pembekalan melalui Penataran Bintel fungsi komando para kornandan kesatuan TNI setingkat batalyon, untuk dapat menerapkan Bintel fungsi komando di kesatuan masing-masing.⁸

2. Sistem Kader Bintel, meliputi kegiatan :

Pembentukan tenaga kader melalui Susgati Bintel untuk memenuhi target minimal di setiap kesatuan setingkat batalyon ada seorang kader Pembinaan Mental Evaluasi dan monitoring aktivitas tenaga kader yang telah ada. Wujud pengkaderan di korem antara lain:

- a. Melaksanakan pembekalan/penataran kepada bintara-bintara kerohanian bintel di satuan jajaran Korem yang diselenggarakan oleh bintel korem 171 Praja Vira Tama pada setiap awal tri wulan dalam setiap tahun

⁸ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Skep No: 430. h. 51

- b. Melaksanakan penataran kepada tantama-tantama yang punya potensi pengetahuan agama yang luas untuk dijadikan tenaga-tenaga pendidik di taman pendidikan al-Quran.

Bentuk-bentuk kegiatan bintel yaitu:

1. Bentuk Ibadah

- a. Setiap hari rabu pagi jam 7.30 sampai dengan jam 9.00 melaksanakan shalat dhuha di masjid dan dilanjutkan dengan ceramah bintel tentang keimanan dan ketakwaan kepada allah Swt. Dalam setiap akhir triwulan diadakan silaturrahi ke panti asuhan Putra Papua, panti asuhan Darul Aifam, dan panti asuhan Al-Amin untuk bersedekah atau berbagi rezeki yang dimiliki kepada mereka yang dilanjutkan dengan Dzikir dan doa bersama dengan anak yatim.
- b. Setiap malam jumat melakukan sholat magrib berjamaah dilanjutkan dzikir dan doa bersama sampai dengan sholat Isya berjamaah

2. Bentuk ceramah

- a. Setiap apel pagi selesai pengecekan personil dilaksanakan ceramah bintel fungsi komando yang disampaikan oleh pengambil apel pagi penekanan tentang disiplin prajurit , sikap prajurit bawahan kepada atasan maupun sikap atasan terhadap bawahan dan kinerja pengabdian prajurit.

- b. Ceramah Setiap selesai sholat duhur berjamaah dilaksanakan oleh personil bintal materi tentang keimanan dan ketakwaan kepada allah Swt. dengan alokasi waktu sekitar 15 menit.

3. Bentuk Hukuman

- a. Memberikan tindakan fisik dengan melaksanakan lari siang 5 putaran lapangan bagi yang tidak hadir tanpa keterangan setelah itu baru dipanggil diruangan dan diberikan nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya.
- b. Memberikan tindakan fisik kepada prajurit dengan lari 10 putaran lapangan bagi prajurit yang ketahuan mengkonsumsi minuman keras, setelah itu dipanggil dan di nasehati agar tidak berbuat seperti itu lagi.
- c. Memberikan sanksi administrasi kepada prajurit berupa penundaan kenaikan pangkat bagi prajurit yang sering melanggar.
- d. Memberikan hukuman memberhentikan dengan tidak hormat bagi prajurit yang melakukan pelanggaran berat.

4. Bentuk Latihan

- a. Melaksanakan kegiatan latihan kesadaran bela negara seperti outbon/lintas medan yang dalam setiap pos diberikan materi bintal kejuangan dan ini dilaksanakan setiap triwulan sekali pada pertengahan waktu.

- b. Olah raga bersama setiap jumat pagi antar satuan untuk melatih kebersamaan dan solidaritas prajurit.

3. Materi Bintel TNI, meliputi kegiatan :

- a. Inventarisasi dan evaluasi materi Bintel yang telah ada. Penentuan skala prioritas pengadaan piranti lunak yang diperlukan.
- b. Pengadaan piranti lunak untuk mendukung pelaksanaan Bintel fungsikomando dan kebutuhan kader Bintel
- c. Perumusan materi Bintel untuk Lemdik TNI

4. Personel Bintel, meliputi kegiatan :

- a. Pendataan personel yang telah ada, analisis tentang kebutuhan personel dan konsepsi pengadaannya.
- b. Perumusan pokok-pokok pikiran tentang pembinaan personel Bintel TNI
- c. Peningkatan kemampuan personel yang telah ada melalui Susjurpa Pembinaan Mental⁹

5. Kurikulum Bintel pada Lemdik TNI, meliputi kegiatan :

- a. Inventarisasi dan evaluasi kurikulum Bintel di Lemdik yang telah ada.
- b. Merumuskan pokok-pokok pikiran penyusunan kurikulum untuk Lemdik.

6. Penelitian dan Pengembangan

⁹ Wawancara dengan Kapten Inf. Syarbaini, Selaku KaBintel, di kantor Bintel tanggal 14 Oktober 2014

- a. Penyelesaian Litbang pola perilaku kejuangan dan metode pembinaannya, dengan sasaran fokus mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kondisi mental prajurit.
- b. Perencanaan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian¹⁰.

7. Kegiatan Pelaksanaan Pembinaan Mental

- a. Mengadakan pengawasan kepada prajurit tentang sikap, mental dalam kehidupan sehari-hari, dan membuat perencanaan materi pembinaan mental sesuai dengan kondisi prajurit.
- b. Pembinaan mental dilaksanakan secara bertahap, bertingkat dan berkelanjutan sesuai dengan program kerja bintal.

Pelaksanaan perencanaannya adalah kegiatannya dilaksanakan sesuai dengan rencana baik setiap minggu maupun setiap bulannya.

Evaluasi pelaksanaan pembinaan mental yaitu:

- a) Dilaksanakan setiap akhir tri wulan agar dapat diketahui berhasil atau tidak pembinaan mental yang dilakukan.
- b) Besar atau kecilnya antusias prajurit yang melaksanakan ibadah di masjid
- c) Banyak atau sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit, apabila tingkat pelanggaran menurun atau bahkan tidak ada pelanggaran yang berarti maka pembinaan mental dianggap berhasil atau tercapai.

¹⁰ Wawancara dengan Kapten Inf. Syarbaini, Selaku KaBintal, di kantor Bintal tanggal 14 Oktober 2014

8. Siklus Pelaksanaan Pembinaan Mental

Setiap petugas pembinaan mental dituntut untuk selalu bekerja dengan sistematis, yaitu dengan mengindahkan "Siklus Pembinaan Mental". Adapun langkah-langkah "siklus peminan mental" tersebut sebagai berikut:

- a. Pengamatan dan penelitian terhadap obyek dan lingkungan serta permasalahan aktual yang ada hubungannya (relevant) dengan pembinaan mental.
- b. Perencanaan sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian tersebut, baik yang bersifat menanamkan ataupun yang bersifat mengatasi masalah yang ada.
- c. Pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, tetapi dengan selalu siap untuk sewaktu-waktu bila perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.
- d. Evaluasi terhadap yang sudah di laksanakan apakah ada hasilnya atau tidak, antara lain dengan :
 - Mengadakan tes secara berkala atau sewaktu-waktu (pendadakan), baik secara tertulis ataupun lisan.
 - Pengamatan terhadap sikap, ucapan, tingkah laku dan amal perbuatan sehari-hari.

- e. Hasil evaluasi tersebut dijadikan bahan penelitian untuk perencanaan peningkatan dan pengembangan Bintal seperti kesejarahan selanjutnya¹¹.

9. Sasaran Pembinaan Mental

- a. Sasaran kualitatif pembinaan rohani

Kegiatan pembinaan rohani dapat dilaksanakan dengan :

- 1) Pemanfaatan peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan sebagai momentum untuk menambah kesadaran beragama insane hamba Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Penyelenggaraan kegiatan penataran atau kursus yang berkaitan dengan pembinaan rohani masing-masing agama dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan sebagai rohaniawan TNI AD.
- 3) Penyelenggaraan pembinaan rohani berupa penyuluhan, bimbingan dan perawatan melalui Santi Aji oleh petugas Bintal
- 4) Terwujudnya kerukunan hidup beragama di kalangan prajurit KOREM 171/PVT serta keluarganya, yang di tandai dengan rasa saling hormat-menghormati diantara pemeluk agama masing- masing.

- b. Sasaran Kualitatif Pembinaan Mental Idiologi

¹¹ Wawancara dengan Kapten Inf. Syarbaini, Selaku KaBintal, di kantor Bintal tanggal 14 Oktober 2014

- 1) Pemanfaatan peringatan atau perayaan hari-hari raya besar Nasional sebagai momentum untuk kebangkitan kesadaran berbangsa dan bernegara.
 - 2) Penyelenggaraan kegiatan penataran atau kursus maupun simulasi yang berkaitan dengan pembinaan mental Idiologi.
 - 3) Pengadaan buku acuan dan paket simulasi Sapta Marga, Sumpah Prajurit serta menyusun buku butir-butir Sapta Marga, Sumpah Prajurit delapan wajib TNI, dan sikap territorial sebagai pedoman dalam tehnik pelaksanaan tugas bagi setiap prajurit TNI.
 - 4) Peningkatan peranan Komando untuk mengisi jam komando tentang penghayatan dan pengamalan kode etik Militer.
 - 5) Pelaksanaan program pembinaan mental Idiologi bagi anggota TNI beserta keluarganya.
- c. Sasaran kualitatif Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan
- 1) Pemanfaatan peringatan atau perayaan harin ulang tahun satuan sebagai momentum untuk membangkitkan atau meggugah jiwa kebangsaan satuan (Korps).
 - 2) Penyelenggaraan kegiatan penataran atau kursus yang berkaitan dengan tradisi pembinaan kejuangan dan penulisan sejarah, museum dan perpustakaan.
 - 3) Pengadaan buku acuan sejarah dan perpustakaan untuk pegangan para komandan satuan maupun khususnya para Pa Bintal.

- 4) Pendokumentasian laporan-laporan dan kliping peristiwa sejarah untuk memungkinkan dapat dijadikan bahan pembanding dan acuan seperlunya.
- 5) Pemeliharaan, pemanfaatan dan pendayagunaan koleksi buku-buku sejarah di perpustakaan KOREM 171 / PVT serta penambahan, penerimaan dan penelitian koleksi buku-buku untuk melengkapi perpustakaan sebagai bahan acuan seperlunya.
- 6) Pelaksanaan penulisan tradisi-tradisi satuan korps, dan komando serta pemasyarakatan lambang, simbol, dan motto untuk menggugah jiwa kebanggaan Satuan (Corps).
- 7) Inventarisir, kompilasi dan pengidentifikasian yang mengandung aspek kejuangan.

d. Sasaran Personil Pelaksana Bintel

- 1) Semakin mantapnya kesadaran para komandan atau perwira atau kepala Bintel tentang pelaksanaan Bintel fungsi komando.
- 2) Semakin meningkatnya kesadaran para pelaksana Bintel untuk lebih memahami atau mengenali, mencintai serta menghayati tugas pembinaan dengan penuh dedikasi tinggi.
- 3) Semakin terpenuhinya jumlah perwira pelaksana Bintel sesuai dengan kebutuhan organisasi, sehingga mekanisme pembinaan mental dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

- 4) Semakin mengembangkannya kemampuan para Pembina mental melalui inisiatif, kreatifitas, dan inovasi sehingga memperoleh hasil yang lebih baik serta dapat menemukan metode, system dan tata cara yang sesuai dengan perkembangan keadaan.

e. Sasaran Kuantitatif

Guna mewujudkan sasaran sebagaimana yang diharapkan perlu adanya dukungan secara maksimal sarana dan prasarana sebagaimana yang diharapkan, terwujudnya Pembinaan Mental. Dalam kaitannya dengan hal tersebut perlu adanya pengadaan dan peningkatan dalam hal:

- 1) Tersedianya ruang perpustakaan pada setiap satuan, yang di dalamnya terisi buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan umum, serta buku-buku bernilai Bintel yang meliputi buku-buku Mental Idiologi, buku-buku rohani ke lima agama, buku-buku tradisi kejuangan serta buku sejarah kejuangan.
- 2) Tersedianya sarana tempat peribadatan bagi prajurit dan keluarganya sesuai agama yang dianutnya.
- 3) Tersedianya Aula di setiap Satuan sebagai sarana pembinaan baik oleh: Komandan atau pimpinan satuan, maupun oleh Pembina mental termasuk kepala Bintel. Tempat dan Aula dapat memungkinkan membantu mencapai sasaran. Untuk itu Aula di samping diperhitungkan unsure ketenangan dan kenyamanan juga berwibawa dengan adanya lambing-lambang atau gambar, tulisan serta motto yang akan terwujudnya pembinaan. Dalam kaitannya

dengan hal tersebut maka pemanfaatan di luar dari pada usaha pembinaan kiranya maupun tulisan dapat diamankan atau di tutup agar kewibawaan ruang tetap terjaga dengan baik tetapi dapat membantu kegiatan lainnya.

- 4) Pendirian monument bersejarah perjuangan bagi yang belum terwujud serta pemeliharaan bagi yang ada. Monumen perjuangan sangat bermanfaat untuk menggugah semangat masyarakat setempat dalam membangun bangsa. Dalam kaitanya dengan hal tersebut perlu di waspadi jangan sampai keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu semua perlu adanya koordinasi dengan instansi terkait utamanya Pemda dan yayasan Badan Perjuangan.
- 5) Menghidupkan atau mengabadikan motto untuk satuan yang merupakan kata-kata singkat namun di dalamnya terkandung arti terdalam untuk kesatuan yang bersangkutan.
- 6) Maskot yang merupakan lambang kesatuan perlu dihidupkan atau diadakan, bagi kesatuan yang belum memiliki. Dengan adanya lambing binatang sebagai mascot diharapkan setiap anggota akan dijiwai oleh hakikat kekhususan daripada binatang pilihannya yang dijadikan sebagai lambing khususnya yang menyangkut karakter atau kekhususan binatang tersebut.
- 7) Pembuatan Buku Petujuk Teknis dari setiap kegiatan yang harus dilaksanakan.

10. Program Kerja Bintal

Pembinaan mental sebagai salah satu bentuk kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi para anggota agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan mental pada prajurit KOREM 171 / PVT mempunyai beberapa program yang diterapkan, seperti pada uraian di bawah ini:

a. Pembinaan Mental Rohani (Binroh) di dalam kesatuan atau markas, adalah dilaksanakannya kegiatan sebagai berikut:

1) Ceramah

Ceramah dalam hal ini adalah program yang dilaksanakan oleh anggota seksi Bintal dalam bentuk ceramah keagamaan yang dilaksanakan dalam waktu 10-25 menit pada saat upacara atau apel setiap satu bulan sekali dalam minggu ketiga oleh para petugas rohaniawan dan pada setiap menjelang ibadah shalat dhuhur berjamaah bagi anggota TNI AD yang beragama Islam.

Tujuan diadakannya ceramah singkat ini merupakan bantuan pada diri anggota agar mampu menambah dan memantapkan keimanan agar tegar dalam menghadapi segala macam cobaan.¹²

¹² Wawancara dengan Serda Suyono, Selaku Anggota Seksi Bintal, di kantor Bintal tanggal 14 Oktober 2014

2) Peringatan hari besar agama

Pada setiap memperingati hari besar agama Seksi Bintal selalu melaksanakan program untuk merayakan kegiatan sesuai dengan ketepatan pelaksanaan hari besar masing-masing agama yang dianut oleh prajurit KOREM 171 / PVT. Seperti perayaan di dalam agama Islam yaitu: Peringatan hari raya idul fitri dan idul adha, peringatan mauled Nabi dan peringatan nuzul Alqur'an. Bagi Prajurit yang memeluk agama katolik dan protestan yaitu dilaksanakannya peringatan hari raya natal.

Sedang Pembinaan Mental Rohani (Binroh) di dalam komplek perumahan prajurit, baik untuk prajurit maupun keluragnya, Seksi Bintal melaksanakan kegiatan dalam bentuk :

1) Pengajian.¹³

- Pengajian bagi istri-istri prajurit KOREM 171 / PVT yang beragama Islam yang dilaksanakan oleh seksi Bintal. Pengajian ini di adakan setiap sabtu sore dengan alokasi waktu satu setengah jam. Pemateri dalam kegiatan ini berasal dari internal KOREM, baik dari unsur Seksi Bintal maupun prajurit lain atau istri – istri prajurit yang dianggap mampu maupun pemateri undangan dari luar.

¹³ *Observasi Lapangan* pada Tanggal 28 September 2014

- Pengajian bagi anak – anak prajurit KOREM 171 / PVT yang beragama Islam. Pengajian ini di adakan setiap pagi untuk anak yang bersekolah siang, dan sore hari untuk anak yang bersekolah pagi. Tenaga pengajar oleh seksi Bintel yang ditunjuk, yaitu : Farhan, Marjito dan Marjuni.

2) Pendalaman iman

Pendalaman iman ini dilaksanakan oleh Seksi Bintel bagi keluarga prajurit KOREM 171 / PVT yang beragama Katolik dan Protestan dan memberikan pengajaran berupa do'a-do'a serta KUR musik bagi para remaja yang beragama Katolik dan Protestan di Gereja.

b. Pembina Mental Idiologi (Bintalid)

Program kerja Pembina Mental Idiologi ini adalah dilaksanakannya pemberian materi pembinaan kepada para Prajurit TNI AD di KOREM 171 / PVT dengan menggunakan materi yang berpedoman pada: Pancasila, UUD 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional (Metode Santikarma).

c. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Program yang dilaksanakan dalam Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan upacara pada hari-hari besar Nasional seperti : Hari kesaktian pancasila, hari pahlawan 10 November dan Hari proklamasi kemerdekaan RI.

- 2) Renungan suci tanggal 17 agustus pukul 00.00 di TMP Tri Jaya Sakti Kota Sorong.
- 3) Menyelenggarakan upacara militer dalam pemakaman anggota TNI AD yang masih aktif dan purnawirawan yang mempunyai tanda bintang jasa.
- 4) Ziarah ke TMP Tri Jaya Sakti Kota Sorong.
- 5) Mengadakan ceramah dan penyuluhan-penyuluhan Pembinaan tradisi kejuangan seperti : Ceramah tentang bahaya narkoba dan obat-obatan terlarang (Ka Rumkit dan Bintal), Penegakan tata tertib, Kedisiplinan dan Penyalahgunaan senjata api

11. Materi pembinaan

Materi Bintal yang digunakan pada hakikatnya adalah materi yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pemikiran bahwa Bintal TNI pada hakikatnya adalah upaya pembinaan sikap dan perilaku terpola sesuai nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 dan TNI, maka materi dasar Bintal TNI adalah materi yang mengandung nilai-nilai tersebut, dengan segala bentuk perwujudan, penjabaran dan pengembangannya. Materi tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman pengetahuan yang kemudian akan menumbuhkan sikap mental dan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa anggota Seksi Pembina Mental, maka diperoleh data bahwa struktur materi berdasarkan komponen Bintal adalah sebagai berikut :

- a. Materi Pembinaan Mental Rohani (Binroh) bersumber pada nilai-nilai ajaran agama.
- b. Materi Pembinaan Mental Idiologi (Bintalid) yang bersumber pada nilai-nilai idiologi negara pancasila.
- c. Materi pembinaan mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang) yang bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.¹⁴

Pembinaan rohani yang dilaksanakan oleh Seksi Bintel KOREM 171 / PVT adalah meliputi :

1. Agama Islam

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Islam di KOREM 171 / PVT meliputi tiga hal yaitu:

Pertama meresapkan pengertian tentang iman, islam, dan ikhsan dalam menanamkan dan memupuk keimanan Islam yang dalam hal ini merupakan tugas pertama dan yang utama.

Iman itu merupakan dasar pokok bagi kehidupan beragama Islam. Rukun Iman menjadi landasan atau dasar bagi pelaksanaan peribadatan dan amal-amal

¹⁴ Wawancara dengan Drs. H. Subarto, Selaku Pembina Rohani Islam Bintel, di kantor Seksi Bintel tanggal 5 September 2014.

lainnya. Iman seseorang dapat diukur dari amal ibadah lainnya, bila iman seseorang itu kurang sempurna, maka dapat dipastikan ibadahnya pasti kurang sempurna.¹⁵

Setelah rukun iman teranam dan tumbuh subur dalam rohani setiap orang yang dibina, tanpa ada paksaan dari luar, maka ia akan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, misalnya ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya, ia tidak akan merasa terbebani dengan keyakinannya itu, ia akan menjalankan keyakinannya itu dengan kesadaran dan ia akan selalu berpikir positif terhadap semua peristiwa yang ia hadapi. Dengan sadar dan insyaf ia akan berbakti dan mengabdikan kepada-Nya, berserah diri dan tawakal. Itulah makna dari kalimat Islam yang hakiki. Penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah SWT diatur dalam rukun Islam yang lima, dan setiap muslim yang sudah baligh wajib wajib melaksanakannya.¹⁶

Pelaksanaan rukun Islam dengan dorongan iman akan memperteguh iman itu sendiri. Dengan demikian antara keduanya akan terjadi proses saling memperteguh pada diri seorang muslim.

Ikhsan ialah tingkat tertinggi pada kondisi rohani seseorang, sebagai hasil akhir dari proses pendalaman keimanan dan ketekunan pelaksanaan ibadah, seorang mukmin atau muslim yang telah mencapai tingkat ikhsan, maka seakan-akan ia

¹⁵ Wawancara dengan Marjuni, selaku Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 5 September 2014.

¹⁶ Wawancara dengan Drs. Ismail, selaku Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal, tanggal 5 September 2014.

melihat Allah SWT segala kebesaran-Nya, atau ia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.¹⁷

Seorang mukmin atau muslim yang kualitas rohaniannya telah mencapai tingkatan ikhsan, ia akan merasa malu dan segan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sekalipun dalam kadar yang sangat kecil. Sebaliknya ia akan rela dan ikhlas melakukan segala perintah Allah SWT walaupun perintah tersebut sangat berat. Dan ia akan rela berkorban jika pengorbanannya itu atas keridloan Allah SWT.

Sesuai dengan kadar keimanan atau keislaman seseorang, maka tingkatan ikhsan bagi seseorang itupun tidak sama sebagai ilustrasi adalah tingkat keikhlasan Nabi Ibrahim yang mendapat perintah Allah SWT untuk menyembelih puteranya yang bernama Ismail.

Jadi jelaslah bahwa keimanan seseorang itu akan mendorongnya melakukan perbuatan yang baik, sholat dan ibadah lainnya. Dan hal ini akan mempertinggi kadar rohaniyah mukmin atau muslimnya sehingga mencapai kadar mukhsin, yakni orang yang mencapai tingkat mukhsin ibadahnya tentu akan bertambah tekun.

Dengan demikian, tampaklah adanya keterpautan proses sebagai suatu system pembinaan mental agama Islam yang ideal.

¹⁷ Wawancara dengan Farhan, Selaku Anggota Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal tanggal 7 September 2014.

Kedua pembinaan perwujudan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar Kalimat Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar mengandung dua konotasi yang berbeda, namun mempunyai arah (sasaran) yang sama.¹⁸

Amar Ma'ruf artinya menyuruh, mengajak, membawa masyarakat untuk mengerjakan kebaikan, sedang Nahi Mungkar artinya mencegah melakukan perbuatan yang tidak baik. Penerapannya dalam masyarakat haruslah dengan cara yang bijaksana, dan berusaha menghindari hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain, sehingga ketenangan masyarakat tetap terpilihnya.

Dalam arti lain, bahwa implementasi amar ma'ruf dan nahi mungkar harus dilakukan dengan cara-cara persuasiv-edukatif dalam pembinaan suatu umat atau bangsa, amar ma'ruf dan nahi mungkar ini mutlak diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar dapat dikategorikan sebagai usaha-usaha dalam kerangka pembangunan. Sebagai pengertian, bahwa pembangunan yang sedang digalakkan oleh seluruh rakyat dan pemerintah ini meliputi pembangunan fisik-material dan mental-spiritual.
- b. Apabila iman, Islam, dan ikhsan lebih diarahkan pada pembinaan kepribadian individu, maka amar ma'ruf dan nahi mungkar banyak berhubungan dengan masyarakat banyak. Sehingga apabila Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar itu

¹⁸ Wawancara dengan Daldiri, Selaku Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal pada tanggal 7 September 2014.

berhasil terlaksana dengan baik, maka pembangunan masyarakat yang sudah terbina dengan iman, Islam, dan ikhsan, dan begitu sebaliknya, bila pembangunan mental masyarakat belum berhasil baik, maka keimanan dan keislaman serta keikhlasan masyarakat pun akan terganggu.¹⁹

Ketiga pembinaan kerukunan hidup umat beragama Bagi umat Islam, hidup saling tolong menolong dan bantu membantu dengan umat yang se-agama sebenarnya merupakan suatu keharusan dalam hidup bermasyarakat.

Banyak ayat-ayat alqur'an dan hadits Nabi yang berisi hal-hal tersebut, bahkan Nabi pun pernah mempraktekannya sendiri. Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari bisa saja kerukunan hidup antar umat beragama itu sewaktu-waktu terganggu.

Hal ini dimungkinkan karena masalah pribadi atau karena memang tingkat pengetahuan mereka, terutama tingkat pengetahuan agamanya masih rendah, disamping kesadaran bermasyarakat dan bernegara pun juga masih rendah.²⁰

Disamping itu, dalam mencapai tujuan pembinaan dilengkapi pula dengan materi yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya, seperti hubungan antara prajurit dengan Tuhannya, prajurit dengan sesamanya dan prajurit dengan dirinya.²¹

¹⁹ Wawancara dengan Solihin, S.Ag, Selaku Pembina Rohani Islam Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 7 September 2014.

²⁰ Wawancara dengan Drs . Ismail, Selaku Pembina Kecabangan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 7 September 2014.

2. Agama Katolik

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Katolik di KOREM 171/PVT meliputi:

- a. Memberikan bimbingan kehidupan beragama katolik dalam bentuk :
membawakan renungan-renungan rohani, memberikan ceramah- ceramah agama, mengadakan diskusi-diskusi agama, sharing pengalaman iman, membimbing rekoleksi, retret, mendistribusikan buku-buku, brosur-brosur, majalah agama, pesparani.
- b. Mempersiapkan dan memimpin ibadah Katolik, seperti pelayanan sakramen- sakramen dan sakramentalia, khususnya ibadah ekaristi, ibadah tobat, ibadah sabda.
- c. Memberikan bimbingan kesadaran Katolik terutama yang berhubungan dengan undang-undang perkawinan baik dari Gereja maupun dari Negara. Konsultasi masalah keluarga.
- d. Administrasi kegiatan Pembinaan Rohani Katolik.²²

3. Protestan

Materi pendidikan dan pengajaran agama Kristen disediakan oleh Subdit Bintal dalam bentuk buku-buku agama yang berisikan pendalaman iman, brosur-

²¹ Dikutip dari *Dokumentasi Seksi Pembinaan Mental agama Islam KOREM 171/ PVT* tanggal 7 Desember 2014

²² *Wawancara* dengan Serda Basuki, Selaku Anggota Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 7 September 2014.

brostur yang berisikan ceramah agama yang dapat dijadikan pegangan bagi para jemaat Kristen dan bagi para rohaniawan Protestan dan diklat.

4. Hindu dan Budha

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Hindu dan Budha di KOREM 171/ PVT meliputi:

- a. Mempertinggi keyakinan keagamaan para anggota dan keluarganya dengan memberikan bimbingan ajaran agama Hindu dan Budha yang meliputi Qradha (Panca Srada) dan Panca Yajnya melalui ceramah, pendidikan dan siaran.
- b. Memberikan pembinaan kerukunan hidup beragama.
- c. Memberi petunjuk atau nasihat dan penyelesaian persengketaan rumah tangga.
- d. Menyelenggarakan pemujaan pada saat bulan penuh (purnama) dan bulan gelap (Tilem) dan hari-hari besar agama Hindu lainnya di pura terdekat.
- e. Menyelenggarakan ibadah dana puniya pada saat-saat purnama Tilem, gerhana bulan dan matahari.
- f. Memberikan bekal mental keagamaan kepada anggota yang akan melakukan tugas tempur dan yang telah selesai dari tugas tempur.
- g. Memberikan bimbingan keagamaan kepada keluarga yang sedang ditinggal bertugas.

- h. Menyelenggarakan tirtha yatra yaitu perjalanan suci ke tempat- tempat suci seperti ke Besakih dan kahyangan-kahyangan yang mempunyai sejarah kerohanian.
- i. Menyelenggarakan persiapan pelaksanaan We Wakya.²³

E. Teknik dan Metode Pembinaan Mental²⁴

1. Teknik

Teknik yang digunakan dalam pembinaan mental di KOREM 171 / PVT yaitu menggunakan teknik gabungan antara yang satu dengan yang lainnya atau gabungan secara keseluruhan. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Persuasif

Teknik persuasif ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran seluruh anggota prajurit, untuk ikut secara aktif dalam setiap usaha yang diselenggarakan oleh kesatuan, terutama dalam memberi teladan ataupun contoh yang baik. Tehnik yang dilakukan antara lain:

1. Pada tanggal 25 Agustus 2013 ada anggota korem atas nama Lettu Muklis yang sedang mengalami problema keretakan dalam rumah tangga akibat

²³ Wawancara dengan Serka Wardoyo, selaku Anggota Bintel KOREM 171 / PVT, di kantor Seksi Bintel tanggal 8 Oktober 2014

²⁴ Wawancara dengan H.Sodikun, PNS Pembina Rohani Islam Bintel KOREM 171 / PVT, di kantor Seksi Bintel tanggal 8 Oktober 2014

istrinya kembali ke agama semula (Nasrani) yang dianutnya, kemudian atasannya meminta saya untuk memberikan konseling dan saya panggil untuk memberikan keterangan yang sebenarnya kemudian diberikan saran, bimbingan dan dan konseling oleh kabintalrem sehingga sampai sat ini bisa rukun kembali.

2. Pada 14 November 2013 telah terjadi konflik rumah tangga yang dilakukan oleh Kopda Erman karena alasan ekonomi, istrinya menggunakan uang tanpa sepengetahuan suaminya atas permintaan komandan kompi markas atasannya tersebut, kemudian kabintal memberikan konseling (bimbingan dan nasehat) sehingga sampai sekarang rumah tangganya dapat kembali rukun dan hidup teratur.
3. Pada 20 Juni 2014 ada prajurit atas nama serda Ali yang mengalami keretakan rumah tangga karena istri tidak bisa memberikan keturunan alasan kesehatan, kemudian komandan atasannya meminta kabintal untuk memberikan arahan, lalu kabintal memberikan bimbingan dan sehat (konseling) sehingga saudara serda Ali mengadopsi anak saudaranya dan sampai sekarang dapat rukun kembali.

b. Simulatif

Teknik ini digunakan untuk menumbuhkan kegairahan dan kesungguhan dalam menjalankan agama dikalangan prajurit KOREM 171 / PVT beserta

keluarganya dengan memberi rangsangan moral dan sarana peribadatan yang baik antara lain:

- 1) Memberikan ceramah setiap hari sabtu sore 16.00-17.30 bertempat di mesjid Al-Mujahidin untuk menanamkan kesadaran bersedekah, infak, zakat dan manfaatnya bagi kehidupan rumah tangga. Prajurit kemudian kemudahan digalakkan kotak infak di setiap kantor staf masing-masing satuan.
- 2) Memberikan ceramah tentang pentingnya ibadah kurban bagi umat Islam dan fasilitasi oleh ta'mir masjid bagi anggota prajurit yang mau menabung untuk kurban diangsur setiap awal bulan

c. Sugesti

Teknik ini digunakan untuk memberikan saran dan pendapat serta nasihat kepada para prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya dalam rangka pembinaan yang baik dan berhasil antara lain:

1. Setiap hari rabu selesai melaksanakan sholat dhuha di masjid Al-Mujahidin diberikan ceramah tentang pentingnya sholat-sholat sunat seperti sholat dhuha yang memberikan keberkahan dan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga, pentingnya sholat hajat bagi anggota yang ingin sukses dalam cita-cita dan karir
2. Setiap anggota yang meminta solusi ketika mengalami problema dalam kehidupannya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah serta

solusi terbaik yang harus dilakukan seperti yang dialami oleh prajurit antara lain:

- a) Kopda Siahaya berulang-ulang melakukan tes bintanga tetapi belum berhasil dilakukan pada bulan januari 2014
- b) Kopda Ridwan sudah dua kali gagal tes bintanga dan ingin berhasil untuk tes berikutnya
- c) Serda Sumanto bulan September 2014 menghadap ke kabintal untuk meminta saran dan nasehat terkait permintaan kedua orang tuanya untuk pindah ke Kodam Brawijaya Jawa Timur.

d. Edukatif

Teknik edukatif ini digunakan untuk seluruh prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya agar ikut serta secara aktif dalam setiap usaha di bidang pembinaan mental yang diselenggarakan baik di kesatuan maupun di pendidikan-pendidikan antara lain:

- 1). Bintal Korem 171/PVT telah melaksanakan penataran kader pembinaan mental untuk satuan jajaran korem 171/PVT pada tanggal 14 dan 15 April 2014 di kantor Bintal Korem 171/PVT, pesesrta yang hadir:
 - a. Serda Marjito dari korem 171/PVT
 - b. Serda Purwanto dari yonif 752/VYS
 - c. Serda Nurholis dari Kodim 1704/Sorong
 - d. Serda Imron dari Denzipur 13 Sorong

- 2). Mengikut sertakan serda Farkan personil Bintal Korem 171/PVT untuk mengikuti kursus Bintara Pembantu Rohani Islam sampai 28 Juli 2014

e. Instruktif

Teknik ini digunakan dalam melaksanakan program-program pembinaan, pendidikan maupun ceramah-ceramah di lingkungan kesatuan maupun tugas.²⁵

Ini diberlakukan kepada komandan kompi dan komandan pleton serba komandan regu agar wajib melaksanakan pembinaan mental kepada anggotanya baik di homebase maupun di medan tugas ini. Ini dilakukan oleh Bintal Korem 171/PVT pada tanggal 17-18 Juli 2014 peserta yang mengikuti:

1. Kapten Inf. Umasugi
2. Kapten Inf. Aswan
3. Kapten Inf. Heru
4. Kapten Inf. Harfin
5. Kapten Inf. Teguh
6. Kapten Inf. Budi
7. Serda Purnomo
8. Serda Sarjito
9. Serda Suyadi

Adapun materi yang di sampaikan adalah:

²⁵ Dikutip dari *Dokumentasi*, Sub Seksi Pembinaan Mental Agama Islam KOREM 171 / PVT, tanggal 5 September 2014.

1. Bintel Kerohanian
2. Bintel Idiologi
3. Bintel Keguruan

2. Metode

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan obsefasi lapangan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam Pembinaan Mental di KOREM 171 / PVT secara umum adalah :

a. Metode Santiaji

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Metode santiaji lebih mengutamakan dan menitik beratkan kepada usaha-usaha meyakinkan, dimana setiap prajurit dibenarkan untuk menanyakan segala sesuatunya yang ia anggap bertentangan dengan perasaannya. Dalam implementasinya dilakukan melalui proses sosialisasi dengan cara-cara edukasi di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Berbagai cara yang digunakan didalam pelaksanaan Santiaji dalam hal pembinaan mental di KOREM 171/ PVT adalah :

- 1) Penanaman melalui pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi seorang anggota TNI.

- 2) Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan digelar dilapangan. Disini semua hal yang dianggap penting, “dipaksakan” untuk diterima sebagai wujud pembinaan bagi seorang anggota TNI.
- 3) Persuasif, yaitu pembinaan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama untuk penyamanan persepsi, antara lain:
 - a) Penyajian didalam kelas (ruangan)
 - b) Peragaan (petunjuk film, video, sandiwara)
 - c) Ceramah
 - d) Penerangan pasukan (penpas)
 - e) Penyebaran buku-buku, brosur, atau panflet
 - f) Diskusi atau sarasehan.

b. Metode Santikarma

Penerapan metode Santi Karma Metode Santi Karma dalam pembinaan mental prajurit KOREM 171/ PVT dan keluarganya antara lain:

- 1) Pola Hidup Sederhana, Seorang Komandan Satuan dapat memberikan contoh nyata tentang pola hidup sederhana bagi seluruh anggotanya. Dengan demikian, setiap anggota satuan tidak mudah terpengaruh dengan pola hidup konsumtif.
- 2) Sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditunjuk oleh seorang komandan.

- 3) Sikap dan tindakan hidup yang tahan dan kuat dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan di dalam pelaksanaan tugas.
- 4) Ketaatan dalam menjalankan setiap perintah agama.
- 5) Kecakapan dalam menjaga keharmonisan hubungan, baik di dalam keluarganya maupun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

c. Metode Bimbingan Kelompok (Group Guidance)

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang diterapkan dalam pembinaan mental prajurit KOREM 171/ PVT dan keluarganya adalah:

- 1) Program homeroom
- 2) Karyawisata
- 3) Diskusi kelompok
- 4) Kegiatan kelompok
- 5) Organisasi
- 6) Sosiodrama
- 7) Psikodrama
- 8) Pengajaran remedial

Pelaksanaan dari beberapa bentuk metode bimbingan kelompok ini adalah homeroom yang dilakukan dalam bentuk pengajian istri – istri prajurit yang dikemas sekaligus dengan arisan yang dilakukan dari rumah ke rumah, atau kunjungan pada prajurit atau anggota keluarganya yang sakit. Untuk agama Kristen pelaksanaannya dengan melakukan kunjungan penggembalaan disertai do'a bagi prajurit yang

memiliki masalah. Begitu juga pada waktu – waktu libur tertentu, dengan terkordinir dilaksanakan kegiatan karyawisata bersama.²⁶

Sedang metode yang digunakan dengan melihat latar belakang agama dari setiap prajurit adalah sebagai berikut :

1. Agama Islam

Dalam pembinaan agama Islam menggunakan tiga metode, yaitu:

a. Metode pendekatan

Sistem pembinaan mental agama Islam pada prajurit TNI AD di KOREM 171 / PVT adalah menggunakan metode pendekatan kemanusiaan, dalam arti:

- 1) Manusia sebagai hamba Tuhan yang patuh dan taat menjalankan perintah-Nya.
- 2) Manusia selaku hamba Tuhan yang saleh, turut bertanggung jawab atas keselamatan dan kemakmuran bersama.
- 3) Manusia pancasila yang terbentuk hati nuraninya dengan sifat- sifat yang terpuji dan budi pekerti yang luhur, atau tegasnya, manusia pancasila yang menghayati secara mendalam nilai- nilai sapta marga dan sumpah prajurit dan mengamalkan dengan penuh rasa tanggung jawab, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sejarah bangsanya.

²⁶ *Dokumen kegiatan Bintel KOREM 171 / PVT*

b. Metode penggunaan melalui masing-masing bidang

Metode yang digunakan dalam pembinaan mental agama Islam pada warga KOREM 171 / PVT meliputi bidang penerangan dan penyuluhan, peribadatan dan pelayanan, pendidikan dan pengajaran, komunikasi dan teladan, rawatan rohani.²⁷

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Bidang pengarahan dan penyuluhan

Bidang ini ditugaskan untuk mengelola orang-orang tua dalam mengembangkan pembinaan mental agama Islam, antara lain:

- a) Para anggota militer di tempat tugas atau dinas
 - b) Para keluarga di kompleks perumahan KOREM 171/ PVT
 - c) Membuat petunjuk pelaksanaan pembinaan, yaitu dengan buku-buku pedoman mengenai tata cara pelaksanaan pembinaan.
 - d) Pembinaan kerukunan hidup umat beragama atau antar umat beragama.
- 2) Bidang peribadatan dan pelayanan

Bidang ini adalah untuk mengelola sarana tempat-tempat ibadah dan pelayanan peribadatan, fungsi bidang ini adalah sebagai berikut:

²⁷ Dikutip dari *Data Dokumentasi*, Sub Seksi Pembinaan Mental agama Islam KOREM 171 / PVT tanggal 5 Oktober 2014.

- a) Merawat tempat ibadah, yaitu Masjid Al Mujahidin.
 - b) Membuat jadwal khotib atau penceramah dan tata tertib
 - c) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan di tempat dinas atau di tengah-tengah keluarga komplek perumahan KOREM 171 / PVT.
 - d) Menyelenggarakan pengajian atau ceramah agama Islam untuk para anggota TNI dan keluarganya.
- 3) Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Bidang ini di fungsikan untuk mengelola anak-anak dan remaja, seperti:

- a) Menyusun pedoman untuk bermacam-macam ibadah.
 - b) Menyelenggarakan kursus-kursus dan latihan-latihan dan membuat petunjuk praktis dalam agama Islam.
 - c) Menyelenggarakan usaha-usaha penataran.
 - d) Disamping itu tidak lepas pula penerapannya dalam bidang pengajaran.²⁸
- c. Metode Komunikasi dan Teladan, serta Rawatan Rohani

Komunikasi adalah segala usaha melakukan proses tukar menukar keterangan, pendapat dan sikap untuk menjalin hubungan yang serasi dan membina saling pengertian. Persyaratan yang dituntut agar komunikasi itu berhasil adalah:

- 1) Harus ada kesediaan saling memberi dan saling menerima

²⁸ Dikutip dari *Dokumentasi*, Sub Seksi Pembinaan Mental Agama Islam KOREM 171 / PVT, tanggal 12 September 2014.

- 2) Saling ada pengertian
- 3) Saling harga menghargai
- 4) Harus ada landasan berpikir yang sama dan bersifat kekeluargaan.

Sedang metode teladan yang dimaksudkan penulis adalah sikap, tutur kata dan perbuatan yang dapat menunjukkan contoh yang baik untuk ditiru, dengan tujuan:

- 1) Membangkitkan kemauan dan kesediaan untuk meniru perbuatan yang baik.
- 2) Yang perlu diperagakan di tengah-tengah masyarakat adalah seluruh nilai-nilai yang terkandung di dalam komponen pembinaan mental agama Islam, sesuai dengan dasar pengetahuan dan kemampuan masing-masing.

Adapun rawatan rohani ini sangat luas bidangnya, yang meliputi antara lain:

- 1) Mengadakan silaturahmi dengan anggota dan keluarganya.
- 2) Memberikan bimbingan pada para anggota yang akan melangsungkan perkawinan dan penyampaian saran atau pertimbangan kepada komandan bagi anggota yang akan cerai.
- 3) Memberi nasehat kepada anggota dan keluarganya yang sedang menderita batin, misalnya dengan rasa cemas, tertekan, depresi.
- 4) Berkunjung ke rumah sakit untuk memberikan nasihat agama.

- 5) Selalu siap sewaktu-waktu bila ada panggilan kematian salah satu anggota atau keluarganya untuk diselesaikan lebih lanjut.²⁹

Pembinaan mental agama Islam akan dapat berhasil bila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan terarah. Metode misalnya, harus sesuai dengan materi yang diberikan. Penyelenggaraan dan pelaksanaan harus sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan metode-metode tersebut dapat berbentuk ceramah, pengajian, khutbah, saresahan, dan diskusi.

2. Agama Katolik³⁰

Dalam pembinaan mental agama Katolik yaitu menggunakan metode:

- a. Persuasif, yaitu usaha-usaha yang bertujuan untuk meyakinkan dengan cara :
Meresapkan pengertian kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi-Nabi dan Rosul-Rosul serta Pembinaan Manusia kearah perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat berdasarkan moral Katolik
- b. Stimulatif, yaitu memberikan dorongan-dorongan.
- c. Sugestif, yaitu mendorong untuk berbuat.
- d. Edukatif, yaitu memberikan pendidikan agama.
- e. Instruktif, yaitu memberikan perintah pelaksanaan.

²⁹ Dikutip dari *Dokumentasi*, Sub Seksi Pembinaan Mental Agama Islam KOREM 171 / PVT, tanggal 12 September 2014.

³⁰ Markas Besar TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Perawatan Personil Bidang Pembinaan Mental Tentang Pembinaan Rohani Islam, Katolik, Protestan, Hindu/Budha* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 1986), h. 5.

f. Informatif, yaitu memberikan penerangan atau penjelasan atau pemantauan.

3. Agama Protestan

Dalam pembinaan mental agama Protestan yaitu menggunakan metode:

- a. Menyelenggarakan ceramah-ceramah agama dikesatuan- kesatuan, dinas-dinas dan asrama-asrama.
- b. Menyelenggarakan katekisasi, sekolah minggu, penelaahan Alkitab di komplek, asrama-asrama, dan tempat-tempat yang dipandang perlu.
- c. Mengusahakan latihan-latihan paduan suara Gereja, vocal group, drama dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat pemupukan dan peningkatan kebudayaan.
- d. Mengusahakan pendidikan pengkaderan guru-guru sekolah minggu, guru agama di sekolah dan guru katekisasi.

4. Agama Hindu dan Budha

Dalam pembinaan mental agama Hindu dan Budha menggunakan metode:

- a. Memberikan bimbingan tentang ajaran agama Hindu dan agama Budha melalui pendidikan, ceramah dan upanisad (dakwah)
- b. Memberikan bimbingan tentang pengalaman ajaran agama Hindu dan Budha baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota kelompok masyarakat.

- c. Menciptakan kerukunan intern pemeluk agama Hindu dan agama Budha di lingkungan KOREM 171 / PVT dan para pemeluk agama Hindu dan Budha di dalam masyarakat sekitarnya.
- d. Menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama baik dilingkungan KOREM 171 / PVT maupun dengan masyarakat sekitarnya.
- e. Pembinaan keyakinan dan pengabdian terhadap Tuhan dan Utusannya serta terwujud perbuatan baik dan menghindarkan perbuatan dosa.

F. Kendala dan Peluang

Pembinaan Mental anggota TNI KOREM 171 / PVT merupakan suatu kegiatan yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan pola pembinaan yang dilakukan atau diterapkan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan dari setiap pola yang diterapkan akan dapat berjalan lancar apabila ada sarana pendukung, namun terkadang juga menemui hambatan-hambatan sebagai suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh Pembina dan staf pelaksana harian. Peluang dan kendala pelaksanaan pembinaan mental tersebut diantaranya adalah:

1. Kendala

Permasalahan-permasalahan yang ditemui pada setiap pola pembinaan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran tercapainya suatu tujuan dalam pembinaan. Dengan demikian, faktor permasalahan atau hambatan- hambatan

yang ada merupakan suatu aral yang dapat mempengaruhi proses kelancaran kegiatan dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan.

Adapun faktor permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dari setiap pola pembinaan mental adalah pengaruh lingkungan memainkan peranan utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang sepanjang sejarah bangsa Indonesia senantiasa menyerap peradaban dan kebudayaan luar dalam arus budaya bangsa luar yang turut mempengaruhi gerak langkah kemajuan dan kecerdasan, terbawa pula unsur-unsur negatifnya yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.³¹ Pengaruh negatif itu menimbulkan pergeseran tata nilai, sikap dan pandangan hidup yang selama ini di junjung tinggi oleh bangsa kita. Diantara pengaruh negatif yang membahayakan eksistensi kepribadian prajurit itu ialah:

- a. Kecenderungan hidup yang bergaya konsumtif-materialistis menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuki harta.
- b. Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan atau kegotongroyongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan.
- c. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama.

Secara umum kondisi mental prajurit KOREM 171 / PVT pada saat ini masih

³¹ Wawancara dengan Kapten Inf. Syarbaini, Selaku Kabintal KOREM 171/ PVT, di kantor Bintal tanggal 11 September 2014

menunjukkan sikap dan semangat juang serta pengabdian yang tinggi namun masih dijumpai oknum-oknum yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menanggulangi dampak yang tidak diinginkan tersebut, maka perlu ditangani secara serius dengan usaha-usaha yang tepat. Sementara itu bagi warga KOREM 171/ PVT, yang menjadi factor penghambat ialah justru motivasi iman dari masing-masing pemeluk agama yang tinggal di kompleks KOREM 171/ PVT itu sendiri, karena sebagian besar mereka masih banyak yang belum menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Namun berkat pembinaan yang terus menerus, dan dengan pertolongan dari Tuhan, satu demi satu dari mereka sadar dan siap untuk mengamalkan dan menjalankan aturan agama masing - masing.

2. Peluang

Jiwa bangsa Indonesia merupakan faktor pendukung utama dalam setiap pembinaan mental. Sebab pada dasarnya bangsa Indonesia itu berjiwa religius, dan faktor ini pulalah yang justru menunjang pelaksanaan pembinaan mental.

Dengan bimbingan pemerintah, perkembangan agama- agama selama satu setengah dasawarsa ini telah mengalami kemajuan pesat. Situasi keagamaan secara nasional ini memberikan dampak positif terhadap pembinaan mental dalam tubuh angkatan bersenjata khususnya warga Markas KOREM 171/ PVT. Ini berarti bahwa

pembinaan mental angkatan bersenjata yang berhasil akan lebih memantapkan pembinaan mental agama atau mental seluruh bangsa.

Faktor lainnya adalah mayoritas warga negara Indonesia adalah manusia beragama, hal ini selain menunjang pengembangan agama, juga sangat menguntungkan pembinaan kerukunan hidup dengan umat beragama, apabila hal ini dibina secara rutin dan berkesinambungan, maka akan merupakan jaminan terpeliharanya kerukunan hidup antar umat beragama. Oleh karena itu pada hakekatnya pembinaan mental mempunyai keuntungan ganda. Di satu pihak turut membina dan memelihara moral bangsa, sedang di pihak lain ikut menjaga kestabilan nasional sebagai syarat mutlak bagi pembangunan bangsa.

Bagi warga Markas KOREM 171/ PVT dapat dikatakan religius dan mayoritas beragama Islam. Pembinaannya diusahakan terus menerus dan berkesinambungan, dengan ditunjang sarana dan fasilitas yang disediakan untuk siap pakai, seperti beberapa tempat ibadah yang berada di lingkungan kompleks KOREM 171 / PVT, juga peran sertanya komandan dalam memerintahkan anak buah beserta keluarganya untuk ikut aktif mengamalkan ibadah secara kontinyu dan mengikuti ceramah-ceramah keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan kompleks KOREM 171 / PVT. Itu semua merupakan peluang (faktor pendukung) pembinaan mental kompleks KOREM 171 / PVT.

Bagaimanapun juga untuk mensukseskan pembangunan nasional, diperlukan prinsip keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Dan hal ini merupakan landasan pokok dan merupakan unsur-unsur mutlak yang tidak boleh diabaikan, demi keberhasilan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam suatu kegiatan tentunya harus ada sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan, agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan Pembinaan Mental adalah sebagai berikut:

- a. kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga merasa sangat membutuhkan pembinaan mental.
- b. bagi anggota yang belum mengerti arti pembinaan yang disampaikan dalam pembinaan ceramah singkat mereka sangat antusias untuk mendengarkan.
- c. pelayanan hiburan atau perpustakaan dirasa sangat membantu dalam perawatan, karena dapat menjadikan suasana tenang dan tentram.
- d. kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para anggota militer sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

Demikianlah peluang dalam sistim pembinaan mental kepada warga Markas KOREM 171/ PVT beserta keluarganya yang masih aktif.³²

G. Upaya Pembinaan dan Pemecahan Masalah

Secara konkrit mengetahui pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agamanya adalah hal yang sulit untuk diukur. Demikian juga pada penghayatan ideologi dan jiwa juang masing – masing pribadi prajurit KOREM 171/ PVT. Karena masalah keyakinan seseorang akan suatu tata nilai tidak dapat diukur atau dilihat dengan kasat mata, namun dapat diketahui melalui aktifitas-aktifitas kesehariannya dalam menjalankan, mengamalkan dan mengahayati tata nilai yang dianutnya tersebut.

Dalam hal keberagamaan seseorang misalnya, sebagaimana pendapat Glock dan Starck yang dikutip oleh Abd. Somad mengatakan bahwa: “Pengamalan keagamaan termasuk perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi kepada Tuhan. Dengan demikian, selain sangat beraneka ragam bergantung pula kepada setiap pribadi sebab hampir setiap kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang, dapat ditanggapi dengan emosi keagamaan, tergantung kepada kepekaannya. Suatu peristiwa yang dialami seseorang bisa memberi pengaruh batin langsung

³² Wawancara dengan Drs. H. Subarto, PNS Pembina dan Perwira Rohani Islam Bintal KOREM 171/ PVT, di kantor Seksi Bintal tanggal 20 oktober 2014.

berhubungan dengan Allah, tetapi, juga bisa ditanggapi sebagai peristiwa biasa atau hukum alam.³³

Penghayatan terhadap suatu agama yang diyakini merupakan cerminan dari iman dan takwa seseorang kepada tuhan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.³⁴

Dalam teori fungsional, masyarakat merupakan suatu lembaga social yang berada dalam keseimbangan; yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan system sosial yang setiap bagiannya saling tergantung dengan semua bagian yang lain; sehingga apabila terjadi perubahan dari salah satu bagian maka akan mempengaruhi bagian yang lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi secara keseluruhan.³⁵

Sesuai dengan teori di atas bahwa perubahan sosial yang terjadi di KOREM 171 / PVT pada awalnya adalah upaya merubah sikap dan tingkah laku dari prajurit. Perubahan tingkah laku dari prajurit inilah yang pada akhirnya membawa perubahan

³³ Abd. Somad, "Agama Islam dalam kehidupan Remaja Banguntapan Bantul", dalam Jurnal Penelitian Agama, No. 6, Th. III Januari-April 1994, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h, 21.

³⁴ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), h.199-200.

³⁵ Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama*, Terj: Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 3.

ke wilayah yang lebih luas yaitu keamanan, ketentraman, bahkan perubahan tingkah laku sesuai dengan pedoman Sapta Marga TNI yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan prajurit KOREM 171 / PVT.

Perubahan ini sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan mental secara menyeluruh. Sebagaimana disampaikan oleh Kapten Inf. Syarbaini, selaku Kabintal KOREM 171/ PVT, bahwa dengan keberagaman latar belakang setiap prajurit yang di rekrut, termasuk didalamnya adalah prajurit yang sebelumnya mempunyai kebiasaan – kebiasaan negatif baik dari segi rohani, ideology maupun kejuangannya, dimana system perekrutan tidak serta merta menghilangkannya. Maka disinilah peran bintal yang membina secara berkelanjutan mental setiap prajurit, walaupun kemudian masih dijumpai di lapangan beberapa prajurit yang “mbalelo”, tetapi itu hanya sebagian kecil saja.³⁶

Seperti paparan dari Serda Sumantoro, beliau menyatakan bahwa kegiatan pengajian rutin setiap malam jum'at yang di selenggarakan oleh Seksi Bintal di Masjid Al Mujahidin, sangat berdampak positif bagi kami selaku anggota prajurit, karena di samping menambah kegiatan di waktu luang pada malam hari, juga bisa menambah ketentraman hati bagi kami sekeluarga.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Kapten Inf. Syarbaini, Selaku Kabintal KOREM 171/ PVT, di kantor Bintal tanggal 11 September 2014

³⁷ Wawancara dengan Sumantoro, prajurit yang bertugas pada Dinas Komando Musik (Korsik), di perumahan kompleks KOREM 171 / PVT tgl. 29 Oktober 2014.

Begitu pula yang tercermin pada perilaku prajurit KOREM 171 / PVT TNI, aktifitas sehari-hari para prajurit tidak mengurangi pengamalan dan penghayatan para prajurit terhadap agama. Disamping sibuk dalam keseharian (dinas), namun dapat ditemui di kalangan prajurit kompleks KOREM 171 / PVT berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan, baik kegiatan yang berbentuk sosial kemasyarakatan seperti kegiatan arisan maupun kegiatan yang berbentuk keagamaan, seperti halnya pengajian-pengajian. Tujuan dari kegiatan keagamaan atau pengajian tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan penghayatan agama semata, dan begitu pula dengan kegiatan sosialnya adalah untuk menjalin hubungan sosial yang kuat di kalangan para prajurit itu sendiri.

Dengan memanfaatkan peluang sebagai faktor yang berpengaruh dan meminimalkan kendala sebagai faktor penghambat dalam pembinaan mental demi terciptanya akhlak mulia (mental kepribadian yang baik) maka upaya pembinaan mental yang dilakukan ialah melaksanakan pembinaan secara terus-menerus, bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai petunjuk pola dasar pembinaan mental TNI.

Pendidikan dan latihan dalam rangka Pembinaan sikap dan perilaku serta amal perbuatan insan prajurit Sapta Marga adalah mutlak dan harus dilaksanakan secara teratur, terus menerus dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pembinaan mental dikalangan militer KOREM 171 / PVT meliputi : konseling dan ceramah singkat. Konseling yang dilaksanakan oleh para Pembina Mental adalah bertujuan membentuk jiwa para prajurit militer agar menjadi tenang dan tenteram, karena konseling ini dilakukan secara langsung oleh para Pembina untuk membantu anggota dalam menangani persoalan-persoalan pribadinya. Dengan jalan konseling para anggota militer langsung diberikan jalan keluar oleh para Pembina mental.

Pembinaan mental yang dilakukan oleh Bintal merupakan nasehat yang efektif terutama dalam mengingatkan kembali kepada sang pencipta dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, senang ataupun susah, agar mentalnya dapat terkendali dan terarah.

Pembinaan berupa nasehat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati kepada anggota dalam bentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan.

Hal ini dilakukan agar perasaan- perasaan yang mengganggu berganti dengan perasaan baru, dan cara yang dilakukan adalah dengan metode konseling yang dilakukan oleh Bintal. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi dan membantu anggota yang dalam kecemasan. Selain itu dimaksudkan untuk

melestarikan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar anggota dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang di dapat dalam mencapai kebahagiaan hidup serta membina kepribadian anggota.

Para anggota prajurit yang memiliki problem rumah tangga atau problem-problem yang lain selalu datang ke seksi Bintal guna memecahkan masalah, dengan metode-metode bimbingan dan penyuluhan, para Pembina mental memberikan pengarahan serta wejangan-wejangan kepada para anggota yang mempunyai masalah, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

Namun pada dasar menurut analisa penulis bahwa pembinaan mental yang diadakan oleh seksi Bintal hanya diminati oleh para anggota TNI yang berpangkat perwira menengah kebawah, hal ini dibuktikan dengan adanya keaktifan mereka yang datang dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di KOREM 171 / PVT. Sementara para perwira tinggi yang selalu padat dengan berbagai aktivitasnya, sehingga kemungkinan kecil dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti pembinaan mental yang dilakukan oleh seksi bintal.

Pembinaan mental sebagai salah satu bentuk kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi para anggota agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan mental pada anggota militer mempunyai beberapa manfaat dari metode yang diterapkan, seperti disampaikan oleh Sertu Jumadi, bahwa pembinaan dengan menggunakan metode ceramah singkat juga akan memberikan manfaat bagi para anggota militer, misalnya : Anggota militer yang semula masih awam dengan pengetahuan agama, maka dengan ceramah singkat dapat menambah pengetahuan mereka.³⁸

Dengan bentuk kegiatan yang ada di KOREM 171 / PVT meliputi : ceramah singkat, konseling, pelayanan hiburan, perpustakaan, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Bintal dalam membantu pemecahan masalah anggota guna meningkatkan mental agama disamping ikut serta dalam meningkatkan problem kejiwaan yang sedang dihadapi dan diderita oleh anggota. Motif anggota di KOREM 171 / PVT yang penulis temui rata-rata mengatakan bahwa pelayanan Bintal cukup menyenangkan dan memuaskan.

Misalkan dalam membantu memecahkan problem yang sedang dialami oleh anggota, seorang Pembina dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, seakan- akan seperti anggota keluarga sendiri.

Pembinaan mental bagi anggota yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan oleh Pembina yang ada di Seksi Bintal KOREM 171 / PVT dalam

³⁸ Wawancara dengan Sertu Jumadi, selaku prajurit KOREM 171 / PVT, di Masjid Al Mujahidin pada tanggal 29 Oktober 2014.

meningkatkan mental anggota agar kuat di dalam menghadapi cobaan dengan perasaan tenang dan sabar.

Hasil dari proses pembinaan mental sangat perlu diketahui pihak- pihak yang berkepentingan dengan usaha tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembinaan mental ini mengarah kepada usaha agar para prajurit KOREM 171 / PVT dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara moral agama sehingga hasilnya pun harus menggambarkan hal tersebut.

Hasil yang positif dari pembinaan mental yang sudah dirasakan oleh para prajurit adalah prajurit mempunyai kepercayaan diri yang kuat dan mempunyai semangat hidup serta merasa lebih dekat dengan Tuhan.

Hal tersebut dirasakan sendiri oleh prajurit KOREM 171 / PVT dengan kemajuannya untuk melakukan aktifitas, melakukan ibadah, baik dengan sering datang ke tempat-tempat ibadah atau ke tempat-tempat olah raga dan hiburan-hiburan yang bersifat positif. Para prajurit KOREM 171 / PVT merasa hidupnya lebih tenang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi setiap masalah.

Hasil yang paling menonjol berikutnya dari pembinaan mental sebagian besar prajurit KOREM 171 / PVT, mereka merasa puas dan dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya sendiri. Namun berhasilnya suatu pembinaan sangat tergantung kepada pribadi prajurit itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya maka beberapa hal yang dapat penulis simpulkan adalah :

1. Pembinaan mental bagi Tentara Nasional Indonesia umumnya dan bagi prajurit KOREM 171/ PVT merupakan satu hal yang tidak terpisahkan dari jati diri prajurit itu sendiri. Pembinaan dalam Tentara Nasional Indonesia mencakup :
 - a. Pembinaan mental rohani dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit untuk memelihara dan mempertinggi etika, moral dan budi pekerti sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik agama maupun sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit TNI sejati.
 - b. Pembinaan Mental Ideologi, yaitu peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan pancasila sebagai ideologi negara yang dalam sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit.
 - c. Pembinaan mental kejuangan yaitu peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam

kehidupan agar prajurit berjiwa patriotik, ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa.

2. Pembinaan mental prajurit KOREM 171/ PVT dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :
 - a. Teknik Persuasif, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran seluruh anggota prajurit, untuk ikut secara aktif dalam setiap usaha yang diselenggarakan oleh kesatuan, terutama dalam memberi teladan ataupun contoh yang baik.
 - b. Teknik Stimulatif, dengan tujuan untuk menumbuhkan kegairahan dan kesungguhan dalam menjalankan agama dikalangan prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya dengan memberi rangsangan moral dan sarana peribadatan yang baik.
 - c. Teknik Sugesti, dengan tujuan untuk memberikan saran dan pendapat serta nasihat kepada para prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya dalam rangka pembinaan yang baik dan berhasil.
 - d. Teknik Edukatif, teknik ini digunakan agar seluruh prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya ikut serta secara aktif dalam setiap usaha di bidang pembinaan mental yang diselenggarakan baik di kesatuan maupun di pendidikan-pendidikan.
 - e. Teknik Instruktif, teknik ini digunakan dalam melaksanakan program-program pembinaan, pendidikan maupun ceramah-ceramah di lingkungan kesatuan maupun tugas.
3. Adapun metode pembinaan mental untuk menanamkan dan meresapkan unsur dari mental rohani, ideology dan kejuangan ke dalam cipta, rasa dan

karsa para prajurit KOREM 171 / PVT beserta keluarganya secara umum adalah :

- a. Metode santiaji, yaitu suatu metode pembinaan mental dengan memberi pembekalan ilmu pengetahuan dan pengalaman mencakup pada masalah rohani, ideology dan kejuangan yang membuka kesempatan yang seluas-luasnya adanya dialog dan komunikasi antara yang memberikan dan menerima santiaji melalui pendidikan formal seperti proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi seorang anggota TNI maupun non formal, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan ilmu yang sudah diyakini karena kesadaran bukan karena perasaan.
- b. Santikarma, yaitu suatu metode pembinaan yang dilakukan dengan pengamalan nyata dan tindakan secara nyata, implementasi di dalam pelaksanaan Santi Karma ini ialah melalui sikap atau tindakan keteladanan, seperti contoh pola hidup sederhana dari seorang Komandan Satuan, atau sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditunjuk oleh seorang komandan.
- c. Metode pendekatan, artinya setiap prajurit didekati dari sisi fitrah kemanusiaannya, sehingga menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia bahwa dirinya adalah :
 - a) Manusia sebagai hamba Tuhan yang patuh dan taat menjalankan perintah-Nya.
 - b) Manusia selaku hamba Tuhan yang saleh, turut bertanggung jawab atas keselamatan dan kemakmuran bersama.

- c) Manusia pancasila yang terbentuk hati nuraninya dengan sifat- sifat yang terpuji dan budi pekerti yang luhur, atau tegasnya, manusia pancasila yang menghayati secara mendalam nilai- nilai sapta marga dan sumpah prajurit dan mengamalkan dengan penuh rasa tanggung jawab, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sejarah bangsanya.
 - d. Metode penggunaan melalui masing-masing bidang, artinya memanfaatkan semua fungsi bidang pembinaan mental agama Islam yang ada meliputi bidang penerangan dan penyuluhan, peribadatan dan pelayanan, pendidikan dan pengajaran, komunikasi dan teladan, dan rawatan rohani.
 - e. Metode Komunikasi dan Teladan, serta Rawatan Rohani
4. Dalam pelaksanaan pembinaan mental terdapat Peluang dan Kendala, dimana pengaruh lingkungan memainkan peranan utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang prajurit, diantara pengaruh negatif yang menjadi kendala dan membahayakan eksistensi kepribadian prajurit itu ialah:
- a. Kecenderungan hidup yang bergaya konsumtif-materialistis menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuki harta.
 - b. Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan atau kegotongroyongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan.
 - c. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama. Secara umum kondisi mental prajurit TNI AU pada saat ini masih menunjukkan sikap dan semangat juang serta pengabdian yang tinggi namun masih dijumpai oknum-oknum yang kurang menghayati

dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari.

Sedang beberapa hal yang menjadi peluang mendasar dalam pembinaan mental prajurit ini adalah :

- a. Jiwa bangsa Indonesia merupakan faktor pendukung utama dalam setiap pembinaan mental. Sebab pada dasarnya bangsa Indonesia itu berjiwa religius, dan faktor ini pulalah yang justru menunjang pelaksanaan pembinaan mental.
- b. Mayoritas warga negara Indonesia pada dasarnya adalah manusia beragama, hal ini selain menunjang pengembangan agama, juga sangat menguntungkan pembinaan kerukunan hidup dengan umat beragama, apabila hal ini dibina secara rutin dan berkesinambungan, maka akan merupakan jaminan terpeliharanya kerukunan hidup antar umat beragama.
- c. Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga merasa sangat membutuhkan pembinaan mental.
- d. Kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para anggota militer sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

5. Upaya Pembinaan dan Pemecahan Masalah dari peluang dan kendala yang ada dalam pembinaan mental prajurit KOREM 171/ PVT adalah :

- a. Disamping rutinitas dinas keseharian, prajurit kompleks KOREM 171 / PVT juga melaksanakan berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental, baik kegiatan yang berbentuk sosial kemasyarakatan seperti kegiatan arisan maupun kegiatan yang berbentuk keagamaan, seperti halnya pengajian-pengajian. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan penghayatan agama, serta dengan kegiatan social mampu untuk menjalin hubungan sosial yang kuat di kalangan para prajurit itu sendiri.
- b. Dengan memanfaatkan peluang sebagai faktor yang berpengaruh dan meminimalkan kendala sebagai faktor penghambat dalam pembinaan mental demi terciptanya akhlak mulia (mental kepribadian yang baik) maka upaya pembinaan mental yang dilakukan ialah melaksanakan pembinaan secara terus-menerus, bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai petunjuk pola dasar pembinaan mental TNI.
- c. Pelaksanaan pembinaan mental melalui Konseling yang dilaksanakan oleh para Pembina Mental untuk membantu anggota dalam menangani persoalan-persoalan pribadinya. Dengan jalan konseling para anggota militer langsung diberikan jalan keluar oleh para Pembina mental.
- d. Pembinaan berupa nasehat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati kepada anggota dalam bentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan.

B. Saran

1. Bagi seksi BINTAL KOTEM 171/ PVT :

- a. Perlu pengembangan lebih lanjut dari materi dan metode yang telah ada dari pembinaan mental prajurit KOREM 171 / PVT.
- b. Perlu lebih ditingkatkan kembali bimbingan mental bagi para anggota KOREM 171/ PVT melalui kegiatan keagamaan.
- c. Perlu meninjau kembali fasilitas dan perlengkapan yang ada di Kantor Seksi Bintai, karena selama ini masih dirasakan kurang lengkap, sehingga sedikit banyaknya dapat menghambat kelancaran kegiatan pembinaan mental di Seksi Bintai.

2. Bagi anggota KOREM 171/ PVT:

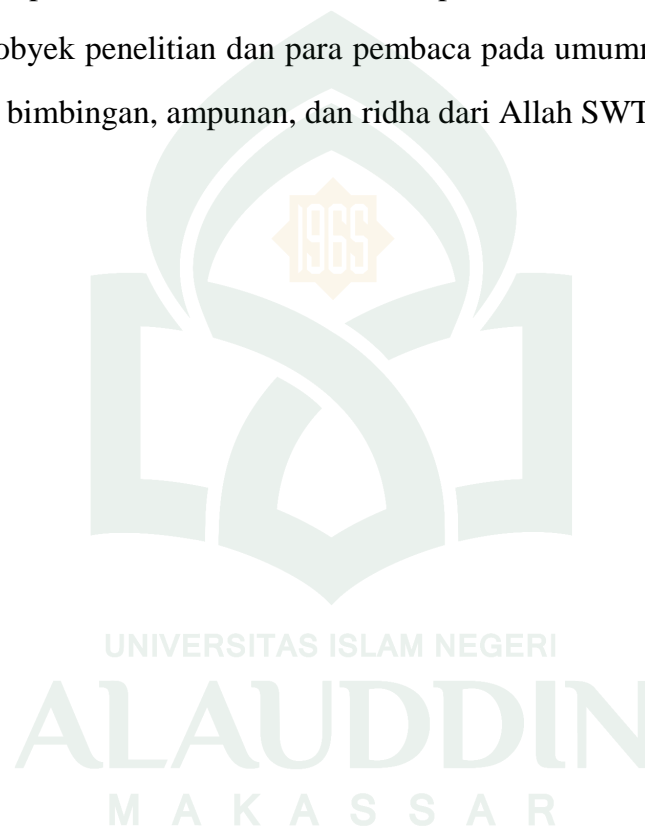
- a. Hendaknya lebih memanfaatkan kegiatan pembinaan mental rohani sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME serta lebih memahami ajaran-ajaran agama masing – masing, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Dimanapun ditugaskan baik di Staf maupun di daerah operasi hendaknya selalu meluangkan waktu untuk mengingat kepada Tuhan Y.M.E dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. Tersedianya fasilitas keagamaan yang ada hendaknya digunakan dan diisi dengan kegiatan ibadah. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung peningkatan iman dapat terealisasi.

C. Kata Penutup

Dengan mengharapkan bimbingan, hidayah, dan ridho Allah SWT, Alhamdulillahirobbil‘alamin, penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan, semua ini

berkat hidayah dan bimbingan dari Allah SWT. Penulis menyadari walaupun penulis sudah mengerjakan semaksimal mungkin, tetapi masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal itu karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini.

Penulis berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri, almamater, obyek penelitian dan para pembaca pada umumnya dan semoga kita selalu mendapat bimbingan, ampunan, dan ridha dari Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Mangunhardja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. Edisi Revisi VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ary, Donald et al. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. Arief Furchan. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Asren H. Nasution, *Religiositas TNI; Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman*. Jakarta:PT. Prenada Media, 2003.
- Castle, Lance. *ABRI dan Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*.l Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul Ali-Art (J-ART).
- Dinas Pembinaan Mental. 1981. Mabes TNI. 1999. TNI Abad XXI, *Referensi, Reposisi dan Reaktualisasi Peran TNI dalam Kehidupan Bangsa*. Jakarta: CV Jasa Buma.
- Disbintal. *Buletin Pinaka Wiratama*. Jakarta: Disbintal, tt.
- Hadi, Sutrisno.1982. *Metodologi Riset.*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama; Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: PT. Puslitbang kehidupan beragama, 2005.

- M. Nasution, Debby. *Kedudukan Militer Dalam Islam Dan Peranannya Pada Masa Rasulullah saw.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Mabes TNI, *64 Tahun DISBINTALAD* (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental TNI, 2009
- Mabes ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990.
- Mabes AD, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Mental*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Mabes AD, 2003.
- Markas Besar TNI. 1981. *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*. Jakarta:
- Markas Besar ABRI. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*. DIRWATPERSAD.
- Mangunhardjana. A. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menhankam/Pangab. 1981. *Himpunan Materi Pembinaan Mental Bidang Idieologi*. Jakarta: Mabes TNI
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Ilmu Lainnya*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawir, Iman. *Memahami Prinsip-prinsip Dasar Al-Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Muwarman, *Ideologi keindonesiaan*, Bandung : Benang Merah, 2000
- Pangab, 1992. *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Jakarta : Mabes TNI.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaw, Martin. *Bebas dari Militer; Analisis Sosiologis Atas Kecenderungan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008.

- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Somad, Abd. 1994. “Agama Islam dalam kehidupan Remaja Banguntapan Bantul”, *dalam Jurnal Penelitian Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Talukder, Maniruzzaman. 1998. *Militer Kembali ke Barak, Sebuah Studi Komparatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thabathaba, Allamah Sayyid Muhammad Husain. 1996. *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayat, 1996.
- Tohati Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Yudhoyono, Susilo Bambang. 2000. *Mengatasi Reformasi*. Jakarta: Puskop, cet. Kedua.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1982.



Suasana wawancara di Kantor Bintal KOREM 171/ PVT





Pembinaan TPA Al Mujahidin Bintal KOREM 171/ PVT





Anjang sana Ibu – ibu Majelis Taklim Al Mujahidin KOREM 171/ PVT ke panti asuhan



Pelaksanaan Isro' Mi'roj KOREM 171/ PVT



Suasana pembinaan rohani islam bagi istri prajurit KOREM 171/ PVTEM 171/ PVT



Pelaksanaan NATAL bersama KOREM 171/ PVT